

## **BAB IV**

# **KONSEP AL-ASMA` AL-HUSNA VERSI ULAMA KALIMANTAN**

Bab ini memaparkan mengenai konsep al-Asma` al-Husna menurut perspektif ulama Kalimantan. Pada bab ini akan dikemukakan beberapa aspek mengenai al-Asma` al-Husna, yaitu versi daftar nama Allah, versi *Ism al-A'zham*, dasar penetapan nama sebagai nama Allah, definisi al-Asma` al-Husna, jumlah nama Allah, makna *ahshaha*, makna harfiah setiap nama Allah, penyajian nama Allah secara tunggal dan berdampingan, pengelompokan nama-nama Allah, dan fungsi dan dimensi al-Asma` al-Husna bagi hamba Allah. Paparan mengenai beberapa konsep Asma Allah ini akan memperlihatkan bagaimana pemikiran ulama Kalimantan secara umum mengenai al-Asma` al-Husna.

### **A. Versi al-Asma` al-Husna Ulama Kalimantan**

Versi al-Asma` al-Husna yang dicantumkan dalam karya-karya ulama Kalimantan adalah versi al-Asma` al-Husna yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidziy dari Abu Hurairah. Versi ini merupakan versi paling populer. Secara keseluruhan ulama Kalimantan menggunakan versi ini. Tidak satu pun dari mereka yang menggunakan versi lain. Meski Husin Naparin menggunakan versi al-Asma` al-Husna dengan menyertakan nama al-Ahad untuk menggantikan nama Allah agar daftar nama itu tetap berjumlah 99, namun

secara umum daftar nama dan urutan nama tidak memiliki perbedaan mencolok, kecuali adanya nama al-Ahad yang ada pada daftar Naparin dan tidak ada pada ulama Kalimantan yang lain. Dengan demikian, daftar Naparin dimulai dengan nama “al-Rahmân” sementara ulama Kalimantan yang lain memulai daftarnya dengan nama “Allah”. Haderani menyertakan nama al-Ahad bersamaan dengan al-Wahid dengan menuliskannya secara berdampingan menggunakan garis miring (/) menjadi “al-Wahid/al-Ahad tetapi tetap memulai daftarnya dari nama “Allah”.

Versi semacam ini sebenarnya diketahui dan dipahami oleh ulama Kalimantan. Mereka sendiri tidak mempersoalkan hal ini. Haderanie dalam bukunya, *Asma`ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf* menjelaskan bahwa ada yang membicarakan Asma` al-Husna dengan tidak mencantumkan nama Allah dalam urutan nama 99 itu, digantikan dengan nama “al-Ahad” (nama pada urutan ke-67) setelah nama “al-Wâhid”. Argumen mereka adalah nama Allah sudah mencakup keseluruhan nama Tuhan, semua nama yang ada dalam Asma` al-Husna sudah terhimpun dalam nama Tuhan “Allah” yang diistilahkan *isim jâmi`*. Sementara di pihak lain, nama Allah dicantumkan pada urutan pertama tanpa mencantumkan nama “al-Ahad” karena nama ini dianggap semakna dengan ‘al-Wâhid’.<sup>1</sup>

Menurut Haderanie, keduanya memiliki alasan dan keteangan yang kuat dan didukung oleh nash.

---

<sup>1</sup> Haderanie HN., *Asma`ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf*, Cet. Ke-2 (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2004), 12.

Menurutnya, keduanya sama-sama benar dan tidak perlu dipertentangkan. Meski demikian, dalam paparannya mengenai al-Asma` al-Husna baik pada bukunya *Asma`ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf* maupun *Permata yang Indah*, ia menggunakan versi kedua, yaitu yang mencantumkan nama Allah pada urutan pertama.<sup>2</sup> Meski demikian, ia mengakomodasi nama al-Ahad dengan mendampingkannya dengan nama “al-Wâhid” sebagaimana telah dikemukakan di atas.

Husin Naparin, dalam salah satu catatan kakinya, pada bukunya *Memahami Al-Asma Al-Husna* menyatakan bahwa jika al-Asmâ` al-Husnâ dimulai dari nama Allah, maka al-Ahad tidak termasuk di dalamnya (H.R. Tirmizi dari Abu Hurairah r.a.); tetapi jika dimulai dari al-Rahmân, maka nama al-Ahad termasuk salah satu dari al-Asmâ` al-Husnâ.<sup>3</sup>

Versi daftar al-Asmâ` al-Husnâ yang terdapat dalam karya ulama Kalimantan, sebagaimana telah disinggung di atas, dapat dikelompokkan menjadi dua versi sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel Al-Asma` Al-Husna

Versi Husin Qadri, Haderanie, Zurkani Jahja, Muhammad Bakhiet		Versi Husin Naparin	
No	Al-Asmâ` al-Husnâ	No	Al-Asmâ` al-Husnâ
1	Allah	1	Al-Rahman
2	Al-Rahman	2	Al-Rahim
3	Al-Rahim	3	Al-Malik
4	Al-Malik	4	Al-Quddus
5	Al-Quddus	5	Al-Salam
6	Al-Salam	6	Al-Mu`min
7	Al-Mu`min	7	Al-Muhaymin

<sup>2</sup> Haderanie, *Asma`ul Husna*, 12.

<sup>3</sup> Husin Naparin, *Memahami Al-Asma Al-Husna* (Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan, 2013), 17.

8	Al-Muhaymin	8	Al-‘Aziz
9	Al-‘Aziz	9	Al-Jabbar
10	Al-Jabbar	10	Al-Mutakabbir
11	Al-Mutakabbir	11	Al-Khaliq
12	Al-Khaliq	12	Al-Bariy
13	Al-Bariy	13	Al-Mushawwir
14	Al-Mushawwir	14	Al-Ghaffar
15	Al-Ghaffar	15	Al-Qahhar
16	Al-Qahhar	16	Al-Wahhab
17	Al-Wahhab	17	Al-Razzaq
18	Al-Razzaq	18	Al-Fattah
19	Al-Fattah	19	Al-‘Alim
20	Al-‘Alim	20	Al-qabidh
21	Al-qabidh	21	Al-Basith
22	Al-Basith	22	Al-Khafidh
23	Al-Khafidh	23	Al-Rafi’
24	Al-Rafi’	24	Al-Mu’izz
25	Al-Mu’izz	25	Al-Mudzill
26	Al-Mudzill	26	Al-Sami’
27	Al-Sami’	27	Al-Bashir
28	Al-Bashir	28	Al-Hakam
29	Al-Hakam	29	Al-;Adl
30	Al-;Adl	30	Al-Lathif
31	Al-Lathif	31	Al-Khabir
32	Al-Khabir	32	Al-Halim
33	Al-Halim	33	Al-‘Azhim
34	Al-‘Azhim	34	Al-Ghafur
35	Al-Ghafur	35	Al-Syakur
36	Al-Syakur	36	Al-‘Aliy
37	Al-‘Aliy	37	Al-Kabir
38	Al-Kabir	38	Al-Hafizh
39	Al-Hafizh	39	Al-Muqit
40	Al-Muqit	40	Al-Hasib
41	Al-Hasib	41	Al-Jalil
42	Al-Jalil	42	Al-Karim
43	Al-Karim	43	Al-Raqib
44	Al-Raqib	44	Al-Mujib
45	Al-Mujib	45	Al-Wasi’
46	Al-Wasi’	46	Al-Hakim
47	Al-Hakim	47	Al-Wadud
48	Al-Wadud	48	Al-Majid
49	Al-Majid	49	Al-Ba’its
50	Al-Ba’its	50	Al-syahid
51	Al-syahid	51	Al-Haqq
52	Al-Haqq	52	Al-Wakil
53	Al-Wakil	53	Al-Qawiyy
54	Al-Qawiyy	54	Al-Matin
55	Al-Matin	55	Al-Waliy
56	Al-Waliy	56	Al-Hamid
57	Al-Hamid	57	Al-muhshiy

58	Al-muhshiy	58	Al-Mubdi`
59	Al-Mubdi`	59	Al-Mu`id
60	Al-Mu`id	60	Al-Muhyi
61	Al-Muhyi	61	Al-Mumit
62	Al-Mumit	62	Al-Hayy
63	Al-Hayy	63	Al-Qayyum
64	Al-Qayyum	64	Al-Wajid
65	Al-Wajid	65	Al-Majid
66	Al-Majid	66	Al-Wahid (al-Ahad)
67	Al-Wahid	67	Al-Ahad
68	Al-Shamad	68	Al-Shamad
69	Al-Qadir	69	Al-Qadir
70	Al-Muqtadir	70	Al-Muqtadir
71	Al-Muqaddim	71	Al-Muqaddim
72	Al-Mu`akhkhir	72	Al-Mu`akhkhir
73	Al-Awwal	73	Al-Awwal
74	Al-Akhir	74	Al-Akhir
75	Al-Zhahir	75	Al-Zhahir
76	Al-Bathin	76	Al-Bathin
77	Al-Waaliy	77	Al-Waaliy
78	Al-Muta`al(iy)	78	Al-Muta`al(iy)
79	Al-Barr	79	Al-Barr
80	Al-Tawwab	80	Al-Tawwab
81	Al-Muntaqim	81	Al-Muntaqim
82	Al-`Afuww	82	Al-`Afuww
83	Al-Ra`uf	83	Al-Ra`uf
84	Malik al-Mulk	84	Malik al-Mulk
85	Dzu al-Jalal wa al-Ikram	85	Dzu al-Jalal wa al-Ikram
86	Ak-Muqsith	86	Ak-Muqsith
87	Al-Jami`	87	Al-Jami`
88	Al-Ghaniyy	88	Al-Ghaniyy
89	Al-Mughniy	89	Al-Mughniy
90	Al-Mani`	90	Al-Mani`
91	Al-Dharr	91	Al-Dharr
92	Al-Nafi`	92	Al-Nafi`
93	Al-Nur	93	Al-Nur
94	Al-Hadiy	94	Al-Hadiy
95	Al-Badi`	95	Al-Badi`
96	Al-Baqiy	96	Al-Baqiy
97	Al-Warits	97	Al-Warits
98	Al-Rasyid	98	Al-Rasyid
99	Al-Shabur	99	Al-Shabur

Dari dua daftar di atas, dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya ulama Kalimantan yang dikaji karyanya mengenai al-Asmâ` al-Husnâ memiliki versi nama yang sama dan urutan nama yang identik. Hanya satu nama

yang membedakannya, yaitu nama al-Ahad. Husin Naparin memasukkannya sebagai bagian dari 99 al-Asmâ` al-Husnâ dan mengeluarkan nama Allah dari daftar. Haderanie menyandingkan nama al-Wahid dan al-Ahad sebagai nama yang identik dan dapat dipertukarkan atau saling menggantikan, namun daftarnya tetap sama dengan ulama lainnya, yakni 99 al-Asmâ` al-Husnâ yang dimulai dengan nama Allah (nama pertama) dan diakhiri dengan al-Shabur (nama ke-99).

Versi daftar al-Asmâ` al-Husnâ di atas juga menunjukkan bahwa para ulama Kalimantan hanya mengikuti versi al-Asmâ` al-Husnâ yang sudah populer sebagaimana yang dikemukakan dalam hadis al-Tirmidzi. Tidak ada satupun dari mereka yang mencoba untuk mencari dan menemukan sendiri nama-nama Allah sebagaimana yang dilakukan oleh ulama Timur Tengah seperti al-Qahtani, al-Asyqar dan al-'Utsaymin. Mereka tidak memiliki kecenderungan untuk mencari versi yang berbeda dengan versi nama yang sudah populer. Mereka tampaknya menerima versi populer yang sudah ada dan memaparkan nama-nama itu sesuai urutan nama. Mereka menganggap bahwa versi nama Allah yang mereka bahas merupakan versi yang berasal dari Nabi. Tidak satupun mereka yang mempersoalkan daftar Asma Allah yang terdapat pada hadis al-Tirmidzi sebagai sisipan yang berasal bukan dari Nabi.

## **B. Versi Nama Allah yang Teragung (*Ism al-A'zham*)**

Menurut Haderanie selain berdoa dengan menggunakan al-Asma` al-Husna, dianjurkan pula menggunakan *ism al-a'zham* (nama Allah yang teragung)

karena menurut Rasulullah siapa saja yang berdoa dengan nama itu doanya akan diperkenankan Allah swt. Ada beberapa pendapat ulama tentang *ism al-A'zham* dimaksud. Pertama, *ism al-a'zham* adalah suatu nama yang diberikan Allah kepada seseorang tertentu. Hal ini merupakan rahasia tersembunyi antara seorang hamba dengan Allah swt. Kedua, *ism al-a'zham* bukan hanya satu, Allah nama ini diberikan kepada setiap orang secara berbeda-beda. Setiap orang yang mendapatkannya untuk pribadinya sendiri. Ketiga, *ism al-a'zham* tidak berupa suatu nama yang bisa diucapkan dengan lisan atau tulisan, tetapi dalam bentuk hakikat dari suatu nama Allah yang wujud pada hamba tanpa disadarinya. Misalnya, seseorang memiliki sifat kasih sayang yang menjelma dalam sikap dan perilakunya sehari-hari, maka ketika ia berdoa dengan menyeru “*Ya Allah, ya Rahman, ya Rahim!*” maka doanya diperkenankan oleh Allah.<sup>4</sup>

Dalam bukunya, *Ilmu Ketuhanan Permata Yang Indah*, Haderanie menyebutkan bahwa *ism al-a'zham* disebut juga sebagai “nama yang satu”. Banyak orang yang mencari nama yang satu ini. Salah seorang gurunya berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *ism al-a'zham* adalah suatu rahasia antara seorang hamba yang dikasihi-Nya dengan Dia sendiri yang tidak dapat diketahui dan disampaikan kepada orang lain.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Haderanie, *Asma`ul Husna*, 7-8.

<sup>5</sup> Haderanie HN., *Ilmu Ketuhanan Permata yang Indah (Ad-Durrunnafis) Beserta Tanya Jawab* (Surabaya: Nur Ilmu, t.th.), 71-72.

Haderani menyebutkan kemungkinan lain. Berdasarkan beberapa hadis yang dikutipnya ia berpendapat bahwa *ism al-a'zham* tersembunyi dalam susunan kalimat yang cukup panjang. Karena itu ia berkesimpulan bahwa tidak semua orang bisa mengetahui *ism al-a'zham* dan berdasarkan hadis Rasulullah ia tersembunyi dalam suatu kalimat yang cukup panjang.<sup>6</sup>

Pendapat Haderanie di atas tampaknya sejalan dengan kesimpulan Sayyid Sabiq bahwa pendapat yang paling kuat (*rajih*) adalah bahwa nama itu merupakan doa yang tersusun dari beberapa nama dari nama-nama Allah, yang apabila dipergunakan oleh manusia untuk berdoa dengan memenuhi syarat-syarat doa yang diperintahkan oleh syariat maka Allah akan memperkenankannya.<sup>7</sup>

Dja'far Sabran tidak memastikan bagaimana bentuk dan mana lafal *ism al-a'zham*. Dalam bukunya yang terkenal, *Risalah Do'a* ia hanya menyajikan empat versi *ism al-A'zham* yang diamalkan oleh empat ulama berbeda. Pertama, *ism al-a'zham* yang diamalkan oleh Usthum (Arif bi Allah pada zaman Nabi Sulaiman as): “*Ya Hayyu ya Qayyum ya ilahana wa ilaha kulli syai`in ilahan wahidan la ilaha illa Anta*”. Kedua, *ism al-a'zham* yang diamalkan oleh ‘Ala ibn Hadhramiy: “*Ya Halimu ya ‘Alimu ya ‘Aliyyu ya ‘Azhim*”. Ketiga, *ism al-a'zham* yang amalkan oleh Musa al-Kazhim ibn Ja'far al-Shadiq: “*Ya Sami'a kulli shawtin wa Sabiqah kulli fawt, wa ya Kasiya*

---

<sup>6</sup> Haderani, *Asma`ul Husna*, 8-9; *Ilmu Ketuhanan Permata yang Indah*, 72-73.

<sup>7</sup> Lihat catatan kaki nomor 1 pada Al-Sayyid Sabiq, *Al-‘Aqa`id al-Islamiyyah* (Beyrut: Dar al-Fikr, 1992), 31.



*al-'izhami lahman wa munsyiraha ba'da al-mawt, as'aluka bi asma'ika al-'Izhami wa bi ismika al-akbari al-makhzuni al-maknuni alladziy lam yaththali' alayhi ahadun min al-makhlugin, ya haliman dza anatinla yuqaddaru 'ala anatihi, ya dza al-ma'ruf alladziy la yanqathi'uma'rufuhu abadan wa la tuhsha lahu 'adadan farrij 'anniy". Keempat, ism al-'azham menurut al-Ghazali: " wa ilahukum ilahun wahidun la ilaha illa huwa al-Rahmanu al-Rahimu. Alif lam mim. Allahu la ilaha illa huwa al-Hayyu al-Qayyum. Allahuma inniy as'aluka bi anniy asyhadu annaka Allahula ilaha illa Anta al-Ahad al-Shamad lam yalid wa lam yulad wa lam yakun lahu kufuwan ahad".<sup>8</sup>*

Haderanie mengemukakan dua hadis yang berisi bacaan Ism al-A'zham. Pertama, hadis dari Abu Dawud yang berisi bacaan Ism al-A'zham berikut: "*Allahumma inniy as'aluka bi anniy asyhadu Anta Allah la ilaha illa Anta al-Ahad al-Shamad alladziy lam yalid wa lam yulad wa lam yakun lahu kufuwan ahad.*" Kedua, dari hadis Ahmad dan Abu Dawud: "*Wa ilahukum ilahun wahidun la ilaha illa huwa al-Rahman al-Rahim, Alif lam mim, la ilaha illa huwa al-Hayyu al-Qayyum.*"<sup>9</sup>

Husin Naparin dalam satu tulisannya dalam Kolom Fikrah di harian *Banjarmasin Post* (2015) yang berjudul "Nilai Ismul A'zham" menceritakan tentang kisah Nabi Yunus as. dan kaumnya. Dalam tulisan ini, dipaparkan bahwa Nabi Yunus tidak sanggup lagi membujuk

---

<sup>8</sup> Dja'far Sabran, *Risalah Do'a* (Surabaya: Darssagaf, 2007), 128-129, 132-133, dan 141.

<sup>9</sup> Haderani, *Asma'ul Husna*, 8-9.

kaumnya untuk berhenti menyembah berhala dan membiarkan mereka mendapat azab dari Allah. Ketika azab itu sudah dihadapan mata, kaum Nabi Yunus bertobat dengan menyebut dua asma Allah, yaitu al-Hayy dan al-Qayyum. Karena bacaan ini Allah menerima taubat kaum Nabi Yunus sehingga azab dibatalkan. Kedua nama inilah, berdasarkan hadis Ahmad, yang merupakan *ism al-a'zham*. Belakangan, menurut Naparin, dua nama itu dirangkai dalam kalimat “*Ya Hayyu ya Qayyum la ilaha illa Anta*” yang dibaca sebanyak 40 kali sebelum salat shubuh.<sup>10</sup>

Beberapa pendapat dan versi tentang *ism al-a'zham* dari beberapa ulama Kalimantan di atas menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki versi yang sama mengenai bacaan *ism al-'azham*. Dari beberapa ulama Kalimantan yang dikaji, Hsuin Qadri, M. Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet termasuk ulama yang tidak membahas *ism al-a'zham* dalam tulisan mereka sehingga tidak diketahui apa pendapat mereka mengenai hal ini.

### **C. Penetapan Nama Sebagai Nama Allah: *Tawqifiy* atau *Ijtihadiy***

Menurut Haderanie, kalangan ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah tidak menyetujui dan tidak membenarkan pencantuman dan penyebutan nama Allah semau-maunya. Seperti memberi nama Allah dengan nama ‘Aqil ‘Uqala’ (Maha Berakal dari yang berakal). Nama seperti ini tidak memiliki dasar, meskipun diakui bahwa Allah menciptakan akal. Walaupun nama Allah tidak terbatas,

---

<sup>10</sup> Husin Naparin, “Nilai Ismul A’zham”, Kolom Fikrah, *Banjarmasin Post* (13 Maret 2015).

namun hak manusia untuk menyebut suatu nama untuk Allah haruslah didasari oleh ajaran Rasulullah. Berdasarkan syair Abu al-Qasim al-Junayd yang dikutip olehnya, Haderanie menyatakan bahwa “tidak ada yang dapat mengenal Allah (termasuk jumlah nama-nama-Nya) pada hakikatnya kecuali Allah yang Maha Mulia sendiri”.<sup>11</sup>

Sejalan dengan Haderanie, menurut Muhammad Bakhiet, nama Allah itu Maha Suci dari nama-nama yang tidak layak dan yang tidak ada dasar Alquran dan hadisnya. Dengan pengertian bahwa nama Allah tidak bisa ditambah atau dikurangi dari yang ditetapkan dalam Alquran dan hadis. Contohnya adalah nama al-Khayr dan al-Hasan, kedua nama ini tidak boleh digunakan untuk menyeru dan berdoa kepada Allah karena nama-nama itu tidak tercantum dalam Alquran dan hadis.<sup>12</sup>

Meski menekankan perlunya menggunakan nama untuk Allah harus didasarkan ajaran Rasulullah, Haderanie tidak menolak penggunaan nama dalam bahasa non-Arab yang pada dasarnya adalah bentuk pengalihbahasaan atau memiliki makna sepadan dengan nama Allah dalam bahasa Arab. Haderanie mencontohkan, penyebutan nama Allah dalam bahasa Indonesia seperti “Tuhan Yang Maha Esa”, “Yang Maha Pengasih dan Penyayang”, “Yang Maha Kuasa” dan “Gusti Pangeran (dalam tradisi orang Jawa). Penyebutan seperti ini menurut Haderanie tidak bermasalah karena nama-nama itu merupakan padanan dari nama Allah yaitu

---

<sup>11</sup> Haderani HN., *Asma`ul Husna*, 5-6.

<sup>12</sup> Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ*, 28.

al-Ahad/al-Wahid, al-Rahman dan al-Rahim, al-Qadir, dan al-Malik.<sup>13</sup> Terkait masalah ini tampaknya hanya Haderanie yang membicarakan masalah ini. Muhammad Bakhiet sebagaimana terlihat di atas, meski senada dengan Haderanie dalam hal penetapan nama Allah, dia tidak menyinggung tentang penebutan nama Allah dalam bahasa lain.

Pendapat Haderanie dan Muhammad Bakhiet di atas mengenai penetapan Allah menunjukkan bahwa dalam perspektifnya nama Allah itu bersifat *tawqifiyah*, artinya sudah ditetapkan oleh Allah melalui Rasul-Nya (Alquran dan hadis). Tampaknya sikap yang sama juga ditunjukkan oleh ulama Kalimantan lainnya. Meskipun hanya Haderanie dan Muhammad Bakhiet yang menyinggung masalah ini dalam tulisannya, tetapi memperhatikan penggunaan versi al-Asma` al-Husna yang mereka gunakan jelas menunjukkan bahwa mereka hanya menggunakan daftar yang terdapat dalam hadis al-Tirmidzi. Tidak ada satupun dari mereka yang mencantumkan nama Allah di luar dari versi populer. Artinya, mereka memandang inilah nama-nama Allah versi hadis. Karena itu tidaklah mengherankan jika Zurkani Jahja menulis: “Meskipun dalam Al-Qur’an sudah disebutkan beberapa nama yang terbaik itu ..., namun Nabi Muhammad menjelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa nama-nama yang terbaik bagi Allah itu ada 99 buah. Kesembilan

---

<sup>13</sup> Haderani HN., *Asma`ul Husna*, 6.

puluh sembilan nama terbaik inilah yang disebut dengan Asmaul Husna”.<sup>14</sup>

Pernyataan Zurkani Jahja di atas menunjukkan bahwa daftar nama-nama Allah dalam hadis al-Tirmidzi dari Abu Hurairah dipandang sebagai daftar yang berasal dari Rasulullah, bukan sisipan sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ulama. Karena itulah ulama Kalimantan menggunakan versi ini karena sudah mereka anggap sebagai nama-nama yang disusun dan diajarkan sendiri oleh Nabi.

Perspektif ulama Kalimantan mengenai hal ini sejalan dengan pemikiran al-Ghazali. Menurutnya, daftar nama tersebut terdiri dari apa yang disebut oleh Rasulullah dan beliau menyusunnya dengan sengaja untuk menghimpunnya dan mengajarkannya, menurut riwayat Abu Hurairah, karena maksud yang jelas riwayat ini adalah untuk membangkitkan keinginan untuk membaca nama-nama itu. Dan membaca nama-nama ini akan sulit bagi umat kalau Rasulullah tidak secara tersurat menghimpunnya. Ini membuktikan kesahihan riwayat Abu Hurairah, karena itu maka umat menerima versinya yang termasyhur.<sup>15</sup>

Demikian juga mengenai memberi nama bagi Allah tanpa ada dasar Alquran dan hadisnya, yang tidak diperkenankan oleh Haderanie dan Muhammad Bakhiet, juga sejalan dengan al-Ghazali. Menurut al-Ghazali tidak

---

<sup>14</sup> M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), xvi.

<sup>15</sup> Al-Ghazali, *Rahasia Nama-nama Indah Allah*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1998), 214.

diperkenankan memberi nama kepada Allah karena nama bagi Allah merupakan otoritas-Nya. Menurut al-Ghazali, bisa saja terjadi ada orang menolak dan marah ketika diberi nama oleh orang lain karena namanya merupakan otoritas individunya. Jika pada manusia saja tidak bisa seenaknya memberi nama apalagi memberi nama kepada Allah.<sup>16</sup>

Kelompok aliran salaf, seperti al-‘Utsaymin lebih tegas lagi menyatakan bahwa tidak ada arena bagi akal manusia untuk menamai Allah. Manusia tidak akan mampu mengetahui mana nama yang sesuai bagi hak Allah, karena itu orang harus berhenti pada nash. Bagi ‘Utsaymin, menamai Allah dengan nama yang tidak diberikan sendiri oleh Allah atau Allah mengingkari nama itu, maka itu adalah kejahatan pada hak Allah. Karena itu, manusia wajib untuk beradab dan membatasi diri hanya pada nama yang terdapat pada nash (Alquran dan hadis) saja.<sup>17</sup>

#### **D. Definisi Al-Asma` Al-Husna**

Beberapa ulama Kalimantan yang diteliti tidak mengemukakan definisi al-Asma` al-Husna, yaitu Husin Qadri dan Dja`far Sabran. Karena itu keduanya tidak diikutsertakan di sini. Definisi yang dikemukakan oleh ulama Kalimantan mengenai al-Asma1 al-Husna adalah sebagai berikut.

1. Menurut Haderanie HN. Al-Asma` al-Husna berasal kata asmâ` dan husnâ. Kata asmâ` adalah bentuk

---

<sup>16</sup> Al-Ghazali, *Rahasia Nama-nama Indah Allah*, 217-219.

<sup>17</sup> Muhammad ibn Shalih ibn ‘Utsaymin, *Qawa`id al-Mutsla* (Cairo: Maktabah Sunnah, 1994), 16.

jamak dari ism yang berarti nama-nama, sedang kata husnâ merupakan katan sifat yang termasuk dalam rumpun isim tafdhil (menunjukkan kata *lebih* atau *ter*) dari kata “*hasanah*” yang berarti baik. Dengan demikian definsi al-Asma` al-Husna adalah nama-nama yang terbaik bagi Allah swt.<sup>18</sup>

2. Menurut M. Zurkani Jahja, al-Asmâ` al-Husnâ secara harfiah berarti nama-nama yang terbaik. Istilah ini diambil dari beberapa ayat Alquran yaang menegaskan bahwa Allah mempunyai berbagai nama terbaik. Melalui nama –nama tersebut, umat Islam bisa mengetahui keagungan Allah dan menyeru nama-nama tersebut ketika berdoa. Berdasarkan hadis Abu Hurairah nama-nama itu berjumlah 99 nama. Ke-99 nama inilah yang disebut al-Asmâ` al-Husnâ.<sup>19</sup>
3. Menurut Husin Naparin, yang mengutip beberapa sumber, menjelaskan bahwa al-Asmâ` al-Husna adalah nama-nama Allah yang indah dan paling baik, karena sifat-sifat Allah yang paling sempurna (kamâl), paling agung (Jalâl) dan paling indah (jamâl) ditunjukkan melalui nama-nama itu. Dikatakan nama-nama indah karena (1) mengandung pengertian-pengertian yang indah; (2) menginformasikan sifat-sifat agung Allah Swt; (3) menggambarkan berbagai perbuatan sebagai puncak keindahan, keajaiban dan kekuasaan-Nya; (4) jiwa

---

<sup>18</sup> Haderani HN., *Asma`ul Husna*, 2.

<sup>19</sup> Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, xv-xvi.

orang beriman menilainya baik dan cenderung kepada-Nya.<sup>20</sup>

4. Menurut Muhammad Bakhiet, *al-Asmâ` al-Husnâ* adalah nama-nama yang bagus atau indah dan jumlahnya hanya diketahui Allah.<sup>21</sup>

Definisi ulama Kalimantan di atas menunjukkan bahwa *al-Asma` al-Husna* adalah nama-nama Allah yang terbaik. Nama-nama itu berfungsi untuk mengetahui keagungan Allah dan menyeru-Nya dengan nama itu ketika berdoa. Jumlah sebenarnya hanya Allah yang tahu, tetapi untuk mengenal-Nya cukup dengan jumlah 99 nama. Nama-nama itu menunjukkan sifat *kamal* (kesempurnaan), *jalal* (keagungan) dan *jamal* (keindahan) Allah. Keindahan nama itu disebabkan mengandung makna yang indah, sifat-sifat yang agung, dan dinilai baik oleh orang-orang yang beriman sehingga ia cenderung kepada-Nya.

## **E. Jumlah Nama Allah**

Mengenai jumlah nama Allah tampaknya ulama Kalimantan sepakat bahwa jumlah Asma Allah tidak terbatas, meski ada hadis yang meyebut jumlah 99 nama. Beberapa pernyataan ulama Kalimantan berikut ini menunjukkan hal itu.

Menurut Dja'far Sabran, nama Allah tidak terbatas pada sembilan puluh sembilan nama, tetapi bagi-Nya

---

<sup>20</sup> Husin Naparin, *Memahami Al-Asma Al-Husna*, Cet. Ke-6 (Banjarmasin: Grafika Wangi Kalimantan, 2013), 1-2.

<sup>21</sup> Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ Jalan Menuju Ma'rifatullah* (Barabai: Pondok Pesantren dan Majelis Taklim Nurul Muhibbin, t.th.), 4.



nama yang banyak sekali tidak terhitung dan tidak terkira jumlahnya.<sup>22</sup>

Menurut Haderanie, pada dasarnya jumlah nama-nama Allah tidak terbatas. Ia mengutip pendapat Ahmad ‘Aliy al-Buniy dalam kitab *Syams al-Ma‘ârif al-Kubra* bahwa nama Allah tidak terbatas, tetapi nama Allah yang lebih agung adalah apa yang Allah sebutkan di dalam kitab-Nya. Menurut Haderanie, banyak nama yang tidak tercantum dalam al-Asmâ` al-Husnâ, tetapi tercantum dalam hadis, misalnya al-Kâfiy (Maha Mencukupi), al-Ma‘âfiy (Maha Memafkan), dan al-Syâfiy (Maha Penyembuh). Semua nama ini baik dan benar karena didukung oleh ucapan Rasulullah.<sup>23</sup>

Menurut Husin Naparin, nama-nama Allah itu banyak sekali. Ada yang mengatakan tiga ratus, seribu satu, dan ada pula yang mengatakan 124 nama. Padahal sebenarnya nama-nama Allah tidak terhingga jumlahnya. Beberapa nama itu disebutkan dalam kitab suci-Nya. Adapula nama-nama-Nya yang diajarkan kepada makhluk-Nya. Adapula nama-nama-Nya yang dirahasiakan. Yang diajarkan Rasulullah kepada manusia ada 99 nama. Ke-99 nama inilah yang diminta oleh Rasulullah untuk dihafal.<sup>24</sup>

Menurut Muhammad Bakhiet, kita wajib mengitikadkan bahwa Allah mempunyai nama, dan nama Allah itu sangat banyak. Tidak ada yang tahu secara persis berapa jumlahnya. Hanya Allah saja yang tahu.

---

<sup>22</sup> Dja'far Sabran, *Miftah-Ma'rifat*, 27.

<sup>23</sup> Haderanie, *Asma`ul Husna*, 5.

<sup>24</sup> Husin Naparin, *Memahami Al-Asma Al-Husna*, 3-4.

Terkait pengetahuan manusia mengenai nama-nama yang sangat banyak itu, Bakhiet mengelompokkannya menjadi empat. Pertama, Nama-nama Allah yang hanya diketahui oleh Allah sendiri, selain diri-Nya tidak yang tahu. Kedua, ada yang hanya diketahui oleh Allah dan para Nabi-Nya. Ketiga, ada nama-nama Allah yang hanya diketahui oleh Allah dan para wali-Nya saja. Keempat, ada nama yang diketahui secara umum oleh manusia. Menurut Bakhiet, dari sekian banyak nama (yang dapat diketahui secara umum) itu, ada 99 nama yang jika dipelihara akakn membawa pemeliharanya masuk surga.<sup>25</sup>

Pendapat para ulama Kalimantan di atas sejalan dengan pendapat kebanyakan ulama bahwa jumlah nama Allah sebenarnya tidak terbatas. Pendapat seperti ini misalnya dikemukakan oleh al-Ghazali, al-“Utsaymin, al-Qahtani, Quraish Shihab dan lain-lain. Ada penyebutan 99 nama tidak dimaksudkan untuk memberi batas jumlah keseluruhan nama Allah. Al-Ghazali mencontohkan, misalnya, ada raja yang memiliki seribu abdi, orang dapat mengatakan bahwa raja memiliki 99 abdi, dan kalau mereka diminta bantuan 99 abdi itu maka tidak ada musuh yang akan mampu melawannya. Menurut al-Ghazali 99 abdi yang disebut bukan menegasikan jumlah seribu abdi karena yang diperlukan cukup 99 abdi terpilih (dari 1000 abdi) untuk memukul mundur lawan tanpa diperlukan tambahan.<sup>26</sup> Al-;Utsaymin dalam *Qawa'id al-Mutsla* mencontohkan masalah ini seperti orang yang berkata: “Aku memiliki 100 dirham untuk disedekahkan”. Pernyataan ini tidak menafikan bahwa Anda memiliki

---

<sup>25</sup> Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ*, 2-3.

<sup>26</sup> Al-Ghazali, *Rahasia Nama-nama Indah Allah*, 210.

dirham yang lain yang tidak termasuk untuk disedekahkan.<sup>27</sup>

Meskipun ulama Kalimantan sepakat bahwa terdapat 99 nama Allah yang harus diperhatikan (dihafal, dibilang, dipahami dan diteladani) dan jumlah nama Allah pada dasarnya tidak terbatas dan tidak diketahui jumlah pastinya, namun pada sebagian kecil masyarakat muslim Kalimantan terdapat pendapat bahwa nama Allah itu ada seratus. Yang diperkenalkan ada 99 nama dan ada satu nama yang dirahasiakan. Siapa saja yang mengetahui “nama yang satu” itu maka ia otomatis masuk surga. Karena adanya pendapat semacam ini maka muncul upaya untuk menemukan “nama yang satu” itu agar 99 nama Allah genap menjadei 100. Pencarian nama ini kemudian berkembang menjadi liar, karena masing-masing orang memiliki versi masing-masing mengenai “nama yang satu” itu dan bahkan memiliki versi nama yang aneh dan ganjil.

Haderanie, dalam bukunya, *Ilmu Ketuhanan 4 M Ma'rifat, Musyahadah, Mukasyafah, Mahabbah* menceritakan bahwa sewaktu masa belajar agama, ia berusaha mencari “nama yang satu” karena ia mendapat informasi dari para orang tua dulu bahwa selain nama Allah yang 99, ada pula nama-Nya yang ke-100. Siapa yang “mengetahui” nama itu, maka orang itu masuk surga.<sup>28</sup> Berikut ini adalah paparannya mengenai pencariannya itu:

---

<sup>27</sup> Muhammad ibn Shalih ibn ‘Utsaymin, *Qawa'id al-Mutsla*, 17.

<sup>28</sup> Haderanie HN, *Ilmu Ketuhanan 4 M Ma'rifat, Musyahadah, Mukasyafah, Mahabbah* (Surabaya: Nur Ilmu, tth), 19.

Ada 3 (tiga) guru yang penulis hubungi dan mengajarkan “nama yang satu” itu. Pengambilan ijazah untuk ini diharuskan dengan syarat-syarat tertentu, di tengah malam tepat jam 00. (jam 12), duduk beralas kain putih “sekebaya” (dua yard) berhadapan dan berjabat tangan. Lalu guru itu membisikkan “nama yang satu” sebanyak 3 kali. Bisikan itu tidak boleh dengan suara yang bisa didengar oleh makhluk lain. Katanya, bila cecak mendengar, cecak masuk sorga, bila semut mendengar, semut masuk sorga.

Dari tiga guru yang penulis hubungi itu (mereka bukan ulama) ternyata, masing-masing memberikan nama yang berbeda-beda, padahal yang dicari “nama yang satu”.

Satu guru menyebutnya “Tik-Kullah”.

Satu guru lagi menyebutnya “Kun Kunung Kumasalah”. Guru yang satunya lagi menyebutnya: “Nur Sari Marang”.

“Tik-Kullah” maksudnya; Titik atau titis Allah”. Semua manusia adalah “titik/titis Allah”. Membedakan manusia di hadapan Allah katanya hanyalah tergantung, tahu atau tidak tahu “nama yang satu” ini. Beruntung yang tahu, dan rugi bagi yang tidak tahu. Tentang nama; “Kun Kunung-Kunung Kumasalah” maksudnya adalah, pancaran cahaya yang amat cemerlang (arti bahasa Kunung-kunung = cemerlang/gemilang). Kumasalah, adalah nama alam Tuhan. Bila menyebut nama itu meskipun hanya di dalam hati sudah berarti berada

di Alam Ketuhanan. Segala senjata apapun bentuknya tidak akan mengenai tubuh (salah = tidak kena).

Yang agak ganjil keterangannya adalah nama “Sari Marang”. Kata itu kepanjangan dari nama **Samar** (tokoh pewayangan) **Sa** = Sari, **Mar** = Marang. **Samar** (Semar) datang ke “bumi lamah” (bumi) berupa pancar / cahaya dari Sangiang Wenang (Tuhan). Jadi dinamakan **Samar** karena dia adalah “samarannya Sangiang Wenang (Tuhan)”.<sup>29</sup>

Setelah menceritakan pengalamannya terkait pencarian “nama yang satu” Haderanie menganjurkan mereka yang memiliki ilmu seperti di atas agar merevisi kepercayaan ilmu semacam itu dengan cara mencari ulama yang ahli mengenai masalah nama Allah. Karena menurutnya, ilmu semacam itu merupakan bid’ah yang dapat membawa kesesatan karena telah agak jauh bergeser dari ajaran yang benar.<sup>30</sup>

Zurkani Jahja, pada bagian penutup bukunya, memaparkan bahwa ada sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepadanya terkait al-Asma` al-Husna, di antaranya menanyakan tentang nama Allah yang ke-100. Bahkan, pengetahuan tentang ini (nama tuhan ke-100) dijadikan tolok ukur penilaian si penanya terhadap penguasaan pengetahuannya mengenai al-Asma` al-Husna. Zurkani Jahja mengabaikan pertanyaan ini karena paparannya mengenai al-Asma` al-Husna didasarkan pada hadis al-Tirmidzi dari Abu Hurairah yang isinya

---

<sup>29</sup> Haderanie, *Ilmu Ketuhanan 4M*, 19-20.

<sup>30</sup> Haderanie, *Ilmu Ketuhanan 4M*, 20.

menyatakan bahwa jumlah nama Allah itu ada 99 dan urutan nama itu dari nama Allah hingga al-Shabur.<sup>31</sup> Selain itu, paparannya mengenai al-Asma` al-Husna dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan mengenai bagaimana menghayati dengan benar nama-nama Allah itu. Menurutny, menghayati al-Asma` al-Husna dalam kehidupan merupakan sesuatu yang tidak gampang. Oleh karena itu, tidak ada lagi waktu untuk mencari-cari nama lain yang tidak dijelaskan oleh Rasulullah.<sup>32</sup>

## F. Makna Ahshaha

Dalam hadis tentang al-Asma` al-Husna yang banyak diriwayatkan oleh ulama hadis: “*inna lillahi tis‘atan wa tis‘ina isman mi‘atan illa wahidan man ahshaha dakhala al-jannah*” (H.R. Bukhari, Muslim, al-Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Baihaqy) terdapat kata “*ahshaha*”. Kata ini menjadi salah satu perhatian ulama Kalimantan ketika mereka memaparkan al-Asma` al-Husna. Berikut ini adalah paparan mereka mengenai makna “*ahshaha*”.

Menurut Haderanie HN. Hadis al-Tirmidziy menggunakan kata “*ahsha*” yang berarti menghitung, sementara dalam hadis Ibnu Majah, menggunakan kata “*hafizha*” yang berarti menghafal. Pengertian “*ahsha*” dan “*hafizha*” jika disatukan berintikan dan bertujuan pada “kebenaran”, “keyakinan” dan “dijadikan pegangan” sehingga mendarah daging. Tanpa membenarkan, tanpa meyakinkan dan tanpa dijadikan pegangan, maka arti suatu “hafalan” sama sekali tidak mempunyai nilai apa-apa. Ini berarti “*ahsha*” dan “*hafizha*” yang dilakukan

---

<sup>31</sup> Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 723.

<sup>32</sup> Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 726.

umat Islam adalah meyakini, membenarkan dan memegang teguh terhadap al-Asma` al-Husna untuk mencapai alam surgawi yang telah dijanjikan sebagaimana tersebut dalam hadis.<sup>33</sup>

Dalam bukunya, *Ilmu Ketuhanan Permata Yang Indah (addurrun Nafis)*, dengan menggunakan perspektif sufistik, Haderanie menyatakan bahwa menghafal nama-nama Allah bukanlah persoalan yang sulit, semua orang bisa. Karena itu, tidak cukup hanya menghafalnya, sebab orang fasik dan munafikpun dapat menghafalnya. Seorang mukmin yang *khalish* (mukmin yang bersih imannya) akan menghayati nama-nama itu bagi dirinya dan segala sesuatu. Bagi mereka, Allah yang memiliki banyak nama itu *tajalliyy* atau tampak nyata dan lebih nyata dari apapun juga.<sup>34</sup>

Menurut Haderanie, orang yang menghayati nama-nama Allah akan memiliki dampak besar dalam kehidupannya. Haderanie mencontohkan. Orang takut berbohong karena perbuatannya pasti didengar, dilihat dan diketahui Allah, karena Allah adalah al-Sami' (Mendengar), al-Bashir (Melihat) dan al-'Alim (Mengetahui). Apalagi Allah adalah al-Qarib (Maha Dekat) lebih dekat dari diri sendiri.<sup>35</sup>

Para *'ârif bi Allah* menurut Haderanie, merasakan benar nyatanya al-Salam (Maha Penyelamat), al-Mu`min (Maha Pengaman) dan al-Muhaymin (Maha Pemberi Kebahagiaan), dampaknya mereka tidak pernah merasa

---

<sup>33</sup> Haderani HN., *Asma`ul Husna*, 3.

<sup>34</sup> Haderanie, *Ilmu Ketuhanan Permata Yang Indah*, 76.

<sup>35</sup> Haderanie, *Ilmu Ketuhanan Permata Yang Indah*, 76.

takut dan gentar menghadapi hidup ini. Para ‘arif itu juga yakin bahwa rezeki sudah dijamin oleh al-Razzaq (Maha Pemberi Rezeki) berikut dengan ketentuan kadarnya oleh al-Muqtadir (Maha Menentukan). Karena mereka tidak tahu berapa jumlah yang diperoleh, mereka pun berdoa kepada al-Wahhab (Maha Memberi) dan al-Mujib (Maha Memperkenankan). Mereka pun yakin bahwa Allah tidak mendapat kesulitan untuk memperkenankan apa yang mereka inginkan karena Allah adalah al-Ghaniy (Maha Kaya) dan al-Karim (Maha Dermawan). Demikian pula ketika mereka makan, mereka merasakan nyatanya Allah sebagai al-Muqit (Maha Mencukupi, termasuk mencukupi makan dan minum).<sup>36</sup>

Paparan Haderanie di atas menunjukkan bahwa dalam perspektifnya, menghafal al-Asmâ` al-Husnâ bukanlah jaminan mutlak bagi seseorang untuk masuk surga, karena hanya menghafalnya itu tidak cukup dan terlalu mudah. Makna sejati *ihsha`* menurutnya adalah memahami, meyakini, membenarkan, memegang teguh, dan menghayati nama-nama itu hingga berdampak kuat bagi kehidupan seseorang. Bentuk *ihsha`* seperti inilah yang akan menjamin seseorang untuk masuk surga. Walaupun demikian, Haderanie tidak ‘mengeluarkan’ dari kategori kelompok masuk surga dalam konteks meng-*ihsha`* mereka yang memiliki pemahaman yang terbatas mengenai nama-nama Allah, selama mereka berusaha untuk memahami dan menghayati nama-nama Allah dan tidak sekedar menghafalnya saja. Hal ini terlihat dari

---

<sup>36</sup> Haderanie, *Ilmu Ketuhanan Permata Yang Indah*, 76-77.



pembagian golongan orang yang meng-*ihsha`* nama-nama Allah di bawah ini.

Menurut Haderanie HN terdapat tiga golongan dalam merespon dan mengkaji al-Asma` al-Husnâ. Pertama, Golongan *mubtadi* (pemula), yaitu golongan yang terbatas pengertiannya, pemahamannya dan penghayatannya terhadap isi Asma` al-Husna. Kedua, golongan *mutawassith* (menengah), yaitu golongan yang mengerti dan memahami isi Asma` al-Husna, tetapi belum sampai pada tingkat “kesadaran makrifat” atau “penghayatan sepenuhnya” terhadap makna hakiki yang terkandung dalam setiap nama-nama Allah. Ketiga, golongan *muntahi* (puncak), yaitu golongan yang mencapai tingkat kesadaran tertinggi, sempurna makrifatnya, menghayati secara hakiki segala nama Tuhan yang terdapat dalam Asma` al-Husnâ. Meskipun terdapat tiga golongan tersebut, semuanya dipastikan mendapat surga yang dijanjikan selama mereka tidak memiliki sikap yang bertentangan dengan makna Asma` al-Husna.<sup>37</sup>

Pemikiran Haderanie terkait makna *ahsha* (*ihsha`*) sejalan dengan Zurkani Jahja. Menurut Zurkani Jahja, terdapat perbedaan pendapat mengenai makna “membilang” (*ahsha*). Ada yang memaknainya “menghafal” dan ada pula yang memaknainya “menghayatinya dalam kehidupan”. Menurutnya, makna terakhir ini diperkuat dengan hadis Nabi: “Berperilakulah kalian dengan perilaku Allah”. Hadis ini, menurutnya, menganjurkan agar setiap muslim bersikap dan

---

<sup>37</sup> Haderani HN., *Asma`ul Husna*, 3-4.

berperilaku dengan ‘kepribadian’ Allah.<sup>38</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa dia lebih menekankan makna terakhir ini meski tidak menafikan makna pertama. Uraianya mengenai nama-nama Allah menunjukkan pilihannya itu.

Pada bagian penutup bukunya, *99 Jalan Mengenal Allah*, Zurkani Jahja kembali menyinggung mengenai makna *ahshaha*. Menurutnya, ada kesan bahwa makna *ahshaha* itu sekadar menghafal nama-nama Allah saja sehingga muncul anggapan bahwa sangat mudah untuk masuk surga, yakni hanya dengan menghafal Asma` al-Husna. Padahal, menurutnya, hadis tentang al-Asma` al-Husna yang memuat lafal “*ahshaha*” termasuk *li al-targhib fih* (untuk menggemarkan). Sesuatu yang berat mengerjakannya, juga harus besar iming-imingnya, demikianlah umumnya kecenderungan hadis-hadis “*fadha`il al-a`mal*” (keutamaan beramal). Hadis ini menurutnya, tidak boleh dipisah dari ayat Alquran dan hadis yang menegaskan kewajiban seseorang muslim hingga kelak ia bisa masuk surga. Dari pernyataannya ini menunjukkan bahwa, baginya, menghafal itu tidak cukup. Diperlukan lebih dari itu. Karena itulah ia menegaskan bahwa pengertian lain dari “*ahshaha*” adalah menghayatinya dalam kehidupan. Seorang muslim tidak akan bisa membilang nama-nama terbaik Allah dengan baik jika belum menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, xviii.

<sup>39</sup> Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, 725-726.

Menurut Husin Naparin penafsiran lafazh “*ahsha*” memiliki beberapa penafsiran, yaitu (1) menghafal dan beribadah dengannya; (2) mencari dalam Alquran untuk memperoleh nama-nama itu; (3) memahami dan mengamalkan tuntunannya; (4) berakhlak sesuai dengan asma yang dilafalkannya; (5) mengetahui arti-artinya; dan (5) menghafal di luar kepala. Menurut Mahmud Samiy, sebagaimana dikutip Naparin, maksud “*ahsha*” tidak cukup dihafal saja karena surga tidak bisa dicapai tanpa melalui pengorbanan besar dengan jiwa dan harta di jalan Allah. Versi makna “*ahsha*” sebagaimana terdapat pada buku *Al-Qur`an dan Tafsirnya* (Depatemen Agama RI) yang dikutip oleh Naparin adalah menghafal, menghayatinya, dan meresapinya. Sementara Ahmad al-Syarbashi, yang juga dikutip oleh Naparin, memaknai “*ahsha*” dengan mengenal semua nama tersebut, memahami makna kandungannya, dan merasakan adanya pengaruh makna-makna tersebut di dalam jiwa serta mengamalkan tuntunan makna yang terkandung di dalamnya sehingga yang bersangkutan menaati perintah dan menjauhi larangan Allah swt, dengan itulah ia berhak masuk surga.<sup>40</sup>

Muhammad Bakhiet memaknai “*ahshaha*” (*ihsha`*) dengan arti memelihara. Makna memelihara mengandung tiga pengertian. Pertama, Makrifat atau mengenal-Nya, yakni mengenal dengan yakin dengan 99 nama Allah itu berdasarkan dalil ‘aqliy dan naqliy (Alquran dan hadis). Kedua, bermakna *ta'zhimuha* (membesarkan-Nya). Setelah mengenal nama-nama Allah maka akan tumbuh

---

<sup>40</sup> Naparin, *Memahami Al-Asma Al-Husna*, 5-6.

rasa *ta'zhim*, dan dari rasa *ta'zhim* akan timbul keinginan untuk berakhlak dengan akhlak Allah swt. Ketiga, *al-Sa'yu bi al-takhalluqi bi akhlaqi al-asma` al-husna* (berusaha berakhlak dengan akhlak-akhlak asma` al-husna) sebagaimana sabda Nabi: "*takhalluq bi akhlaqi Allah*". Makna memelihara di sini harus mencakup ketiga macam makna di atas, tidak cukup hanya menghafal nama-nama itu satu persatu di luar kepala saja.<sup>41</sup>

Paparan sejumlah ulama Kalimantan di atas mengenai makna "*ahsha*" yang tercantum dalam hadis mengenai al-Asma` al-Husna menunjukkan secara tegas bahwa makna "*ahsha*" (menghafal, membilang atau memelihara) dalam konteks hadis itu tidak bisa dimaknai hanya menghafal saja. Bagi mereka, makna "*ahsha*" memiliki makna yang lebih dalam dan lebih luas. Makna "*ahsha*" yang paling mendasar adalah mengenal dan menghayati nama-nama itu hingga menimbulkan ketakziman dan makrifat kepada Allah yang pada gilirannya menggiring seseorang untuk bertakhalluq (meniru dan meneladani akhlak Allah) dalam kehidupannya. Dengan bertakhalluq, maka nama-nama Allah telah menyatu dalam kepribadiannya, inilah yang dimaksud oleh Haderanie sebagai "mendarah daging" dalam kehidupan muslim.

### **G. Makna Harfiah Setiap Nama Allah**

Selain menyajikan daftar nama-nama Allah dalam tulisannya mengenai al-Asmâ` al-Husnâ, ulama Kalimantan menyajikan makna harfiah dari nama-nama itu sebelum memberikan paparan lebih detil. Dari

---

<sup>41</sup> Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ*, 3-4.

beberapa tulisan ulama Kalimantan yang dikaji di sini hanya buku Dja'far Sanran yang tidak menyajikan al-Asmâ` al-Husnâ secara lengkap sehingga secara otomatis pula tidak ditemukan paparannya mengenai penerjemahan nama-nama Allah itu secara lengkap. Hanya ada beberapa nama yang ditulis oleh Dja'far Sabran dalam bukunya, *Miftah-al-Ma'rifat*, yaitu al-Karîm (Pemurah), al-Rahmân (Kasih sayang), al-Jâmi' (Menghimpun), al-Mâni' (Mencegahkan), al-Shabûr (sabar), al-Dhâr (memudaratkan).<sup>42</sup>

Karena Dja'far Sabran tidak mengemukakan daftar al-Asmâ` al-Husnâ berserta makna harfiahnya secara lengkap maka ia tidak diikutsertakan dalam tabel daftar makna harfiah al-Asmâ` al-Husnâ yang dikemukakan di bawah ini. Dengan demikian, hanya makna harfiah al-Asmâ` al-Husnâ yang ditulis oleh Husin Qadri, Haderanie, Zurkani Jahja, Husin Naparin dan Muhammad Bakhiet yang disajikan dalam tabel di bawah ini.

---

<sup>42</sup> Dja'far Sabran, *Miftah-Ma'rifat*, 27-29.

## TABEL MAKNA HARFIAH NAMA-NAMA ALLAH VERSI ULAMA KALIMANTAN

NO	AL-ASMA` AL-HUSNA	HUSIN QADRI <sup>43</sup>	HADERANIE <sup>44</sup>	ZURKANI JAHJA <sup>45</sup>	HUSIN NAPARIN <sup>46</sup>	MUHAMMAD BAKHIET <sup>47</sup>
1	Allah	Yang mengeluarkan akan sesuatu dari tiada kepada ada	Nama bagi zat-Nya	Nama Sejati Tuhan	Nama Yang Diperuntukkan bagi Tuhan yang sebenarnya dan Berhak untuk disembah	Nama bagi zat yang wajib ada yang menghim-punkan segala sifat-sifat Ketuhanan yang menyendiri dengan wujud haqiqi
2	Al-Rahman	Yang kasih sayang akan hambanya di dalam dunia	Maha Pengasih	Yang Maha Pengasih Tak Pilih Kasih	Yang Maha Pemurah	Yang sangat Pengasih Penyayang
3	Al-Rahim	Yang kasih sayang akan orang mukminin di dalam negeri akhirat	Maha Penyayang	Yang Maha Penyayang	Yang Maha Pengasih	Yang sangat pengasih dan penyayang

<sup>43</sup> Husin Qaderi, *Senjata Mukmin*, Versi Cet. Ke-1971 (td.), 37-90.

<sup>44</sup> Haderanie H.N. *Asma`ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasauf* (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), xvi-xix.

<sup>45</sup> M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), xxv-xxix.

<sup>46</sup> Husin Naparin, *Memahami Al-Asma al-Husna* (Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan, 2013), 10-17 dan Husin Naparin, *Memahami Al-Asma al-Husna* (Bagian Kedua) (Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan, 2013), 1.

<sup>47</sup> Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asma` al-Husna Jalan Menuju Ma`rifatullah* (Barabai: Pondok Pesantren dan Majelis Taklim Nurul Muhibbin, tth.), 5-572.

4	Al-Malik	Yang mempunyai kerajaan	Maha Memiliki/Maha Merajai	Yang Maha Diraja	Yang Raja, Berkuasa	Yang memiliki dan menguasai (raja)
5	Al-Quddus	Yang Maha Suci dari kekurangan	Maha Suci	Yang Maha Suci	Yang Maha Suci	Maha Suci dari segala yang tidak patut
6	Al-Salam	Sejahtera dari kekurangan	Maha Penyelamat	Yang Maha Sejahtera	Yang Maha Sejahtera	Yang selamat
7	Al-Mu`min	Yang meamatkan akan hambanya	Maha Memberi Keamanan dan Keimanan	Yang Maha Pemberi Aman	Yang Maha Terpercaya	Memberi keamanan (rasa aman)
8	Al-Muhaymin	Yang sangat mengintai dan memelihara	Maha Cermat/Maha Teliti	Yang Maha Pemelihara	Yang Maha Memelihara	Yang mengintai, menguasai dan memelihara
9	Al-`Aziz	Yang Mengalahkan	Maha Mulia/Berwibawa	Yang Maha Mulia lagi Perkasa	Yang Maha Perkasa	Yang Mulia
10	Al-Jabbar	Yang Sangat Gagah	Maha Memaksa	Yang Maha Memaksa	Yang Maha Berkehendak	Yang Memuluskan kehendak dengan jalan memaksa
11	Al-Mutakabbir	Yang Menunggal dengan kebesaran	Maha Megah	Yang Maha Arogan	Yang Memiliki Kebesaran	Yang melihat hinanya segala sesuatu selain dia
12	Al-Khaliq	Yang meadakan makhluk	Maha Pencipta	Tuhan Maha Pencipta	Yang Maha Pencipta	Menetapkan menciptakan sesuatu
13	Al-Bariy	Yang menerbitkan makhluk	Maha Pembuat/ Maha Pelaksana	Yang Maha Mengadakan	Yang Maha Mengadakan dari Tiada	Yang mewujudkan apa yang telah direncanakan
14	Al-Mushawwir	Yang merupakan makhluk	Maha Pembentuk	Yang Maha Pemberi Rupa	Yang Membuat Bentuk	Menciptakan dengan sebaik-baik susunan
15	Al-Ghaffar	Yang sangat mengampuni	Maha Pemberi Ampun	Yang Maha Pengampun	Yang Maha Pengampun	Maha Pengampun
16	Al-Qahhar	Yang sangat keras	Maha Perkasa	Yang Maha Perkasa	Yang Maha Perkasa	Yang mengalah-kan seluruh musuh-Nya
17	Al-Wahhab	Yang sangat memberi	Maha Pemberi	Yang Maha Pemberi	Yang Maha Pemberi Karunia	Yang Memberi tanpa mengharap imbalan
18	Al-Razzaq	Yang sangat memberi rizki	Maha Pemberi Rezeki	Yang Maha Pemberi Rezeki	Yang Maha Pemberi Rezeki	Memberi Rezeki
19	Al-Fattah	Yang membuka khazanah rahmat	Maha Membukakan	Yang Maha Pembuka	Yang Maha Membuka Hati	Yang Membukakan
20	Al-`Alim	Yang mengetahui	Maha Tahu	Yang Maha Tahu	Yang Maha Mengetahui	Yang Maha Mengetahui
21	Al-qabidh	Yang menegahkan atau	Maha Memegang,	Yang Maha	Yang Maha	Yang Menggenggam

		memicikkan	Maha Mencabut, Maha Menggenggam	Menyampaikan Rezeki	Pengendali	
22	Al-Basith	Yang mehuraikan atau meluaskan	Maha Mencerahkan rezeke, Nikmat dan Rahmat	Yang Maha Melapangkan Rezeki	Yang Maha Melapangkan	Yang Menghamparkan
23	Al-Khafidh	Yang merendahkan	Maha Menjatuhkan	Yang Maha Menjatuhkan	Yang Maha Merendahkan	Yang Me4rendahkan Kebatilan
24	Al-Rafi'	Yang mengangkatkan	Maha Mengangkat	Yang Maha Meninggikan	Yang Maha Meninggikan	Yang Meninggikan dan Mengangkat kebenaran
25	Al-Mu'izz	Yang memuliakan	Maha Memberi Kemuliaan/wibawa	Yang Maha Memuliakan	Yang Maha Terhormat	Yang Memberi Kerajaan kepada yang dikehendaki
26	Al-Mudzill	Yang menghinakan	Maha Menghinakan	Yang Maha Menghinakan	Yang Maha Menghinakan	Mencabut kerajaan dari yang dikehendaki
27	Al-Sami'	Yang mendengar	Maha Mendengar	Yang Maha Mendengar	Yang Maha Mendengar	Yang Maha Mendengar
28	Al-Bashir	Yang melihat	Maha Melihat	Yang Maha Melihat	Yang Maha Melihat	Yang Menyaksikan dan Melihat
29	Al-Hakam	Hakim yang tidak ada yang menolak bagi hukumnya	Maha Pengampun	Hakim Yang Maha Agung	Yang Memutuskan Hukum	Yang menghu-kumkan, memu-tuskan, membuat undang-undang
30	Al-;Adl	Yang sangat adil	Maha adil	Yang Maha Adil	Yang Maha Adil	Yang Maha Adil
31	Al-Lathif	Yang mengetahui akan segala maslahat yang halus-halus dan yang dalam-dalam	Maha Lembut/halus	Yang Maha Lembut	Yang Maha Lembut	Yang Maha Lembut dan Halus
32	Al-Khabir	Yang mengetahui dengan batinnya sesuatu	Mah Waspada, Maha Pemberi Khabar	Yang Maha Dalam Pengetahuan-Nya	Yang Maha Mengetahui	Tidak ada yang tersembunyi daripada-Nya khabar-khabar batin
33	Al-Halim	Yang tidak segera menyiksa	Maha Penyantun/Penghiba	Yang Maha Penyantun	Yang Maha Penyantun	Tidak bersegera menyiksa
34	Al-'Azhim	Yang besar martabatnya	Maha Agung	Yang Maha Agung	Yang Maha Agung	Yang Maha Agung
35	Al-Ghafur	Yang banyak mengampuni	Maha Pengampun	Yang Maha Sempurna Ampunan-Nya	Yang Maha Pengampun	Yang Maha Pengampun
36	Al-Syakur	Yang sangat syukur	Maha Penerima Syukur Hamba, Maha Membalas	Maha Mensyukuri Amal Hamba-Nya	Yang Menerima Syukur	Yang Maha Syukur
37	Al-'Aliy	Yang maha tinggi	Maha Tinggi	Yang Maha Tinggi	Yang Maha Tinggi	Yang Maha Tinggi



		kemuliaannya				
38	Al-Kabir	Yang mempunyai kebesaran	Maha Besar	Yang Maha Besar	Yang Maha Besar	Yang Maha Besar
39	Al-Hafizh	Yang sangat memelihara	Maha Penjaga/ Pemelihara	Yang Maha Memelihara	Yang Maha Penjaga	Yang Memelihara
40	Al-Muqit	Yang menjadikan makanan	Maha Pemberi Makan	Yang Maha Menjadikan/ Memberi Makanan	Yang Maha Pemelihara	Yang Mencipta-kan Keperluan Pokok dan menyampai-kannya pada manusia
41	Al-Hasib	Yang memadakan atau yang menghisab	Maha Menghitung/ Maha Mencukupi	Yang Maha Mencukupi	Yang Maha Pembuat Perhitungan	Yang Menghitung
42	Al-Jalil	Yang maha besar halnya	Maha Nyata Kemuliaannya	Yang Maha Anggun	Yang Maha Luhur	Yang Maha Besar
43	Al-Karim	Yang mulia atau yang murahan	Maha Mulia/Murah	Yang Maha Dermawan	Yang Maha Dermawan	Maha Pemurah, Mulia dan Maha Penting
44	Al-Raqib	Yang mengintai	Maha Mengawasi/ Mengintip	Yang Maha Mengawasi	Yang Maha Mengawasi	Yang Mengintai
45	Al-Mujib	Yang memperkenankan	Maha Memperkenankan	Yang Maha Mengabulkan doa	Yang Maha Mengabulkan	Yang Memperkenankan
46	Al-Wasi'	Yang luas pada pengetahuannya	Maha Memperluas	Yang Maha Luas	Yang Maha Luas	Yang Maha Luas
47	Al-Hakim	Yang mempunyai hikmah	Maha Bijaksana	Yang Maha "Bijaksana"	Yang Maha Bijaksanas	Yang Mempunyai hikmah, bijaksana
48	Al-Wadud	Yang mengasihi akan orang mukmin	Maha Pencipta	Yang Maha Cinta Kasih	Yang Maha Mengasihi	Yang Sangat Mencintai Hamba-Nya
49	Al-Majid	Yang sempurna kemuliaannya	Maha Tinggi Kemuliaan-Nya	Yang Maha Sempurna Kemuliaan-Nya	Yang Maha Mulia	Yang Mulia
50	Al-Ba'its	Yang membangkitkan makhluk	Maha Membangkitkan	Yang Maha Membangkitkan	Yang Maha Membangkitkan	Yang Menghidupkan Makhluk pada hari kiamat
51	Al-syahid	Yang hadir dengan ilmunya	Maha Menyaksikan	Yang Maha Imanen	Yang Maha Menyaksikan	Yang Menyaksikan
52	Al-Haqq	Yang tahqiq lagi nyata adanya	Maha Benar	Yang Hakiki Ada-Ny	Yang Maha Benar	Yang Maha Benar
53	Al-Wakil	Yang diserahkan kepadanya sekalian pekerjaan	Maha Penerima Penyerahan, Maha Memelihara	Yang Kepada-Nya Diserahkan Segala Perkara	Yang Maha Pemelihara	Yang Diserahkan Kepada-Nya Segala Perkara
54	Al-Qawiyy	Yang sangat kuat	Maha Kuat	Yang Maha Kuat	Yang Maha Kuat	Maha Sangat Kuat

55	Al-Matin	Yang sempurna pada kekuatannya	Maha Kokoh/Kuat	Yang Maha Sempurna Kekuatan-Nya	Yang Maha Kokoh	Yang Kekuatan-Nya yang ber-sangat
56	Al-Waliy	Yang menolong akan orang yang takut kepadanya	Maha Penolong/ Maha Melindungi	Yang Maha Pelindung	Yang Maha Melindungi	Yang Mencintai orang yang dikehendaki dengan cinta yang khusus
57	Al-Hamid	Yang terpuji	Maha Terpuji	Yang Maha Terpuji	Yang Maha Terpuji	Yang Maha Terpuji
58	Al-muhshiy	Yang menghingankan tiap-tiap sesuatu	Maha Penghitung	Yang Maha Menghitung	Yang Maha Menghitung	Yang Maha Menghitung
59	Al-Mubdi`	Yang menzhahirkan makhluk	Maha Memulai	Yang Menciptakan Semula	Yang Maha Memulai	Maha Mencipta-kan tanpa Contoh Sebelumnya
60	Al-Mu`id	Yang mengembalikan	Maha Pengulang/ Mengembalikan	Yang Mengembalikan Semula	Yang Maha Mengembalikan	Yang Mencipta-kan sesuatu dengan contoh sebelumnya (mengembalikan ciptaan-Nya)
61	Al-Muhyi	Yang menghidupkan	Maha Menghidupkan	Yang Maha Menghidupkan	Yang Maha Menghidupkan	Yang Maha Menghidupkan
62	Al-Mumit	Yang mematikan	Maha Mematikan	Yang Maha Mematikan	Yang Maha Mematikan	Yang Maha Mematikan
63	Al-Hayy	Yang hidup	Maha Hidup	Yang Hidup Abadi	Yang Maha Hidup Mandiri	Yang Maha Hidup
64	Al-Qayyum	Yang berdiri sendiri	Maha Berdiri Sendiri	Yang Maha Mandiri	Yang Maha Mandiri	Yang Berdiri Sendiri
65	Al-Wajid	Yang mendapat akan segala yang dikehendakinya	Maha Cukup Kaya dengan Serba Kemuliaan	Yang Selalu Mendapatkan	Yang Maha Menemukan	Yang Mendapati apa yang dikehendaki-Nya
66	Al-Majid	Yang besar kemuliaannya	Maha Melimpahkan Kemuliaan	Yang Maha Mulia	Yang Maha Mulia	Maha Mulia
67	Al-Wahid (al-Ahad)	Yang menunggal pada zat-Nya, sifat-Nya dan Af `al-Nya	Maha Esa	Yang Maha Esa	Yang Maha Tunggal	Yang Maha Tunggal (Esa)
68	Al-Shamad	Yang diqashad akan dia segala hajat	Maha Dibutuhkan/ Maha Tempat Bergantung	Yang Kepada-Nya Semua Bergantung	Yang Maha Dibutuhkan	Yang Disampai-kan Kepada-Nya Segala Hajat
69	Al-Qadir	Yang kuasa	Maha Kuasa/ Menguasai	Yang Maha Kuasa	Yang Maha Kuasa	Yang Maha Kuasa
70	Al-Muqtadir	Yang sangat kuasa	Maha Menentukan	Yang Maha Berkuasa atas Segala Sesuatu	Yang Maha Berkuasa	Yang Lebih Bersangatan Maha Kuasa

71	Al-Muqaddim	Yang mendahulukan	Maha Mendahulukan	Yang Maha Mendahulukan	Yang Maha Mendahulukan	Yang Mendahulukan
72	Al-Mu`akhhir	Yang mengkemudiankan	Maha Mengakhirkan/ Maha Mengemudiakan	Yang Maha Mengakhirkan	Yang Maha Mengakhirkan	Yang Mengkemudiankan
73	Al-Awwal	Yang dahulu dengan tiada permulaan	Maha Pertama dan Utama	Yang Maha Awal (Tak Bepermulaan)	Yang Maha Permulaan	Yang Maha Awal
74	Al-Akhir	Yang kemudian dengan tiada berkesudahan	Maha Akhir yang Tak Terbatas	Yang Maha Akhir (Kekal Abadi)	Yang Maha Akhir	Yang Maha Akhir
75	Al-Zhahir	Yang tampak adanya bagi akal	Maha Nyata	Yang Maha Zhahir	Yang Maha Nyata	Yang Maha Tampak
76	Al-Bathin	Yang terdinding daripada mata	Maha Tersembunyi	Yang Maha Batin	Yang Maha Gaib	Yang Maha Tersembunyi
77	Al-Waaliy	Yang mengurus segala pekerjaan makhluk	Maha Menguasai	Yang Maha Penguasa	Yang Maha Memerintah	Yang Memerintah, Mengurus dan Memelihara Segala Sesuatu
78	Al-Muta`al(iy)	Yang terangkat pada kebesarannya	Maha Suci/Maha Ditinggikan	Yang Maha Tinggi Kebesaran-Nya	Yang Maha Tinggi	Yang Maha Tinggi
79	Al-Barr	Yang memperbuat kebaikan yang besar	Maha Dermawan/ Maha Melimpahkan Kebaikan	Yang Melimpahkan Kebaikan	Yang Maha Dermawan	Yang Maha Berbuat Baik
80	Al-Tawwab	Yang sangat menerima taubat	Maha Penerima Tobat	Yang Maha Penerima Taubat	Yang Maha Penerima Taubat	Yang Maha Menerima Taubat
81	Al-Muntaqim	Yang menyiksa akan orang maksiat	Maha Penyiksa	Yang Maha Pendendam	Yang Maha Penyiksa	Yang Maha Menyiksa
82	Al-`Afuww	Yang memaafkan	Maha Memberi Maaf	Yang Maha Pemaaf	Yang Maha Memaafkan	Yang Maha Memaafkan
83	Al-Ra`uf	Yang mempunyai sangat kasih sayang	Maha Asih	Yang Maha Belas Kasih Sayang	Yang Maha Pengasih	Yang Mempunyai ra`fah (kasih sayang)
84	Malik al-Mulk	Yang memiliki akan kerajaan	Maha Rajadiraja	Yang Maha Otoriter	Yang Maha Mempunyai Kerajaan	Yang Memiliki Kerajaan
85	Dzu al-Jalal wa al-Ikram	Yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan	Maha Memiliki Kebesaran	Yang Memiliki Keanggunan dan Kemurahan	Yang Maha Kebesaran serta Kemuliaan	Yang Mempunyai Kebesaran dan Kemuliaan
86	Ak-Muqsith	Yang sangat adil	Maha Mengadili	Penengah Yang Maha Adil	Yang Maha Adil	Yang Menganjurkan orang yang dizhalimi memaafkan orang yang menzhalimi
87	Al-Jami`	Yang menghimpunkan	Maha Menghimpun	Yang Maha Mengumpulkan	Yang Maha Pengumpul	Yang Menghimpunkan

88	Al-Ghaniyy	Yang kaya atau terkaya	Maha Kaya	Yang Maha Kaya	Yang Maha Kaya	Yang Maha Kaya
89	Al-Mughniy	Yang mengkayakan	Maha Pemberi Kekayaan	Yang Maha Memberi Kekayaan	Yang Maha Mencukupi	Yang Maha Mengkayakan
90	Al-Mani'	Yang menegahkan	Maha Menolak/ Maha Mencegah	Yang Maha Mencegah	Yang Maha Mencegah	Yang Maha Menegah
91	Al-Dharr	Yang menyampaikan mudarat	Maha Memudharatkan	Yang Maha Memudaratkan	Yang Maha Pemberi Derita	Yang Maha Memberi Mudarat
92	Al-Nafi'	Yang memberi manfaat	Maha Pemberi Manfaat	Yang Maha Pemberi Manfaat	Yang Maha Pemberi Manfaat	Yang Maha Memberi Manfaat
93	Al-Nur	Yang menerangi	Nur	Yang Maha Menerangi	Yang Maha Bercahaya	Yang Maha Menerangi
94	Al-Hadiy	Yang memberi petunjuk	Maha Pemberi Petunjuk	Yang Maha Pemberi Petunjuk	Yang Maha Pemberi Petunjuk	Yang Memberi Petunjuk
95	Al-Badi'	Yang tidak mempunyai banding	Maha Pencipta Keindahan	Yang Maha Kreator Baru	Yang Maha Pencipta	Yang Menciptakan tanpa contoh terdahulu
96	Al-Baqiy	Yang kekal adanya	Maha Kekal	Yang Maha Kekal Abadi	Yang Maha Kekal	Yang Maha Kekal
97	Al-Warits	Yang kembali pada-Nya sekalian makhluk	Maha Pewaris/ Penjaga	Yang Maha Pewaris	Yang Maha Mewarisi	Yang Maha Mewarisi
98	Al-Rasyid	Yang memberi petunjuk akan hamba-Nya	Maha Cendekia	Yang Maha Pembimbing	Yang Maha Pandai	Yang Maha Cerdik dan Pandai
99	Al-Shabur	Yang sangat sabar	Maha Memiliki Kebesaran	Yang Maha Penyabar	Yang Maha sabar	Yang Maha Sabar

## **H. Penyajian Nama Allah Secara Tunggal dan Berdampingan**

Penyajian al-Asma` al-Husna pada karya ulama Kalimantan menunjukkan bahwa secara umum mereka menyajikan nama-nama itu sesuai dengan urutan daftar al-Asma` al-Husna yang sudah populer di kalangan umat Islam Indonesia, yaitu urutan nama Allah versi hadis al-Tirmidzi dari Abu Hurairah. Urutan nama secara umum dimulai dari nama Allah sampai nama al-Shabur. Hanya Husin Naparin yang memulai daftarnya dari nama al-Rahman dengan menggantikan nama Allah dengan nama al-Ahad.

Dalam uraian mereka mengenai nama-nama Allah itu satu persatu, ulama Kalimantan terbagi ke dalam dua pola penyajian. Pola pertama, penyajian nama-nama Allah itu satu per satu sesuai urutan yang populer. Pola kedua, menyajikan nama-nama itu secara berurutan sesuai urutan populer namun sebagian nama ada yang disajikan secara bersamaan dalam satu uraian dengan menggandengkan dua atau lebih nama-nama Allah dalam satu sajian. Husin Qaderi dan M. Zurkani Jahja termasuk pada pola pertama. Keduanya mereka menyajikan nama-nama Allah satu per satu tanpa menggandengkan dua atau lebih nama Allah dalam satu sajian. Haderanie, Husin Naparin dan Muhammad Bakhiet termasuk pada pola kedua, dalam sajian mereka mengenai nama-nama Allah, mereka menyajikan dua atau lebih dari nama-nama Allah secara bergandengan dalam satu uraian. Meski demikian, dalam menggandeng nama-nama Allah dalam sajian mereka mengenai al-Asma` al-Husna, ketiganya memiliki versi

tersendiri nama-nama yang mereka gandengkan. Berikut ini adalah nama-nama yang mereka sajikan secara bergandengan.

**Tabel Penyajian Nama Allah Secara Berdampingan**

Versi Haderanie	Versi Husin Naparin	Versi Muhammad Bakhiet
• (2) al-Rahman (3) al-Rahim	• (1) Al-Rahman (2) al-Rahim	• (12) Al-Khaliq (13) al-Bari (14) al-Mushawwir
• (4) al-Malik (84) Malik al-Mulk	• (9) al-Jabbar (15) al-Qahhar	• (21) Al-Qabidh (22) al-Basith
• (9) al-‘Aziz (25) al-Mu‘izz	• (11) al-Khaliq (12) al-Bari (13) al-Mushawwir	• (23) Al-Khafidh (24) al-Rafi’
• (10) al-Jabbar (11) al-Mutakabbir (16) al-Qahhar	• (14) al-Ghaffar (34) al-Ghafur	• (25) Al-Mu‘izz (26) al-Mudzill
• (12) al-Khaliq (13) al-Bari (14) al-Mushawwir	• (20) al-Qabidh (21) al-Basith	• (54) Al-Qawiyy (55) al-Matin
• (15) al-Ghaffar (35) al-Ghafur (80) al-Tawwab	• (22) al-Khafidh (23) al-Rafi’	• (59) Al-Mubdi` (60) al-Mu‘id
• (23) Al-Khafidh (24) al-Rafi’	• (24) al-Mu‘izz (25) al-Mudzill	• (61) Al-Muhyi (62) al-Mumit
• (27) al-Sami’ (28) al-Bashir	• (26) al-Sami’ (27) al-Bashir	• (69) Al-Qadir (70) al-Muqtadir
• (29) al-Hakam (30) al-‘Adl	• (28) al-Hakam (29) al-‘Adl	• (71) Al-Muqaddim (72) al-Mu`akhhir
• (33) al-Halim (34) al-‘Azhim (35) al-Ghafur	• (30) al-Lathif (31) al-Khabir	• (73) Al-Awwal (74) al-Akhir
• (37) al-‘Aliy (38) al-Kabir	• (33) al-‘Azhim (37) al-Kabir (41) al-Jalil	• (75) Al-Zhahir (76) al-Bathin
• (39) al-Hafizh (40) al-Muqit	• (35) al-Syakur (99) al-Shabur	• (91) Al-Dhar (92) al-Nafi’
• (42) al-Jalil (43) al-Karim	• (36) al-‘Aliy (78) al-Muta’aliy	
• (44) al-Raqib (45) al-Mujib (46) al-Wasi’	• (48) al-Majid (65) al-Majid	
• (49) al-Majid (66) al-Mâjid	• (53) al-Qawiyy (54) al-Matin	
• (50) al-Ba`its (87) al-Jami’	• (55) al-Waliy (77) al-Waliy	
• (51) al-Syahid (52) al-Haqq	• (58) al-Mubdi` (59) al-Mu‘id	
• (54) al-Qawiyy (55) al-Matin	• (60) al-Muhyi (61) al-Mumit	
• (57) al-Hamid (58) al-Muhshiy	• (62) al-Hayy (63) al-Qayyum	
• (59) al-Mubdi` (60) al-Mu‘id	• (66) al-Wahid (67) al-Ahad	
• (61) al-Muhyi (62) al-Mumit (63) al-Hayy	• (69) al-Qadir (70) al-Muqtadir	

<ul style="list-style-type: none"> <li>• (67) al-Wahid/al-Ahad</li> <li>• (68) al-Shamad</li> <li>• (69) al-Qadir (70) al-Muqtadir</li> <li>• (71) al-Muqaddim (72) al-Mu`akhhir</li> <li>• (73) al-Awwal (74) al-Akhir</li> <li>• (75) al-Zhahir (76) al-Bathin</li> <li>• (77) al-‘Aliy (78) al-Muta’aliy</li> <li>• (79) al-Barr (80) al-Tawwab</li> <li>• (82) al-‘Afuww (83) al-Ra`uf</li> <li>• (84) Malik al-Mulk (85) Dzu al-Jalal wa al-Ikram</li> <li>• (88) al-Ghaniyy (89) al-Mughniyy</li> <li>• (91) al-Dhar (92) al-Nafi’</li> <li>• (94) al-Hadiy (98) al-Rasyid</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• (71) al-Muqaddim (72) al-Mu`akhhir</li> <li>• (73) al-Awwal (74) al-Akhir</li> <li>• (75) al-Zhahir (76) al-Bathin</li> <li>• (88) al-Ghaniy (89) al-Mughniy</li> <li>• (91) al-Dhar (92) al-Nafi’</li> </ul>	
---	--	--

Dari daftar di atas terlihat bahwa ketiga ulama Kalimantan ini menyajikan beberapa nama al-Asma` al-Husna secara berdampingan baik mengandung dua atau tiga nama Allah. Penggandengan dua atau tiga nama ini dalam satu sajian menyebabkan bahasan nama-nama Allah tidak lagi berurutan secara hirarkis (dari nama satu sampai nama kesembilan puluh sembilan) secara simultan tetapi pada beberapa bagian bahasan nama terjadi lompatan-lompatan urutan akibat pendampingan nama-nama itu. Kondisi semacam ini terlihat pada daftar uraian al-Asma` al-Husna Haderani HN dan Husin Naparin. Namun kondisi yang sama tidak terjadi pada daftar uraian Muhammad Bakhiet. Meski juga memaparkan al-Asma` al-Husna dengan menyandingkan beberapa nama, namun urutan nama secara hirarkis tidak mengalami perubahan. Paparan nama yang dikemukakan Muhammad Bakhiet

tetap berurutan karena ia hanya menyandingkan nama-nama yang saling berdekatan dan merupakan kelanjutan nama yang ada dalam daftar.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa ulama Kalimantan yang paling banyak melakukan penggandengan atau pendampingan nama-nama Allah dalam satu rangkaian adalah Haderanie. Sementara yang paling sedikit melakukannya adalah Muhammad Bakhiet.

Dalam beberapa bahasan, pendampingan nama-nama Allah itu, satu atau dua nama kadang memberikan makna yang saling menguatkan antara satu nama dengan nama lainnya, bahkan menunjukkan adanya saling keterkaitan. Tetapi dalam banyak bahasan pula pendampingan nama-nama itu hanya dipaparkan kemiripannya saja, dan bahasanya pun berdiri masing-masing tanpa dikaitkan satu dengan nama lainnya sehingga tidak ada makna baru yang muncul dari penggandengan nama-nama itu.

Bahasan tentang al-Asma` al-Husna yang berusaha menunjukkan keterkaitan antara satu nama dengan nama lainnya dapat dilihat pada bahasan Muhammad Bakhiet pada beberapa nama. Berikut ini adalah beberapa paparan Muhammad Bakhiet tentang itu. Pertama, ketika membahas nama Allah “al-Quddus”, Bakhiet menjelaskan bahwa kalau dilihat urutan nama Allah: al-Rahman, al-Rahim, al-Malik dan al-Quddus, maknanya Allah bukan sekedar Raja tetapi raja yang didahului al-Rahman dan al-Rahim, dan juga Raja yang Maha Suci dari segala sesuatu yang tidak patut dengan-Nya. Jika seseorang telah mengamalkan tiga asma tersebut baru ia menjadi raja



maka ia adalah seorang raja yang qudus atau suci dari kezhaliman.<sup>48</sup>

Kedua, ketika membahas nama Allah “al-Mu`min”, Bakhiet menjelaskan bahwa jika seseorang ingin berakhlak dengan nama Allah “al-Mu`min” maka ia harus terlebih dahulu berakhlak dengan mengamalkan makna nama-nama Allah sebelum al-Mu`min, yaitu Allah, al-Rahman, al-Rahim, al-Malik, al-Quddus, dan al-Salam.<sup>49</sup>

Ketiga, ketika membahas nama Allah “al-Mutakabbir”, Bakhiet menjelaskan bahwa orang yang bisa bernama al-Mutakabbir adalah orang yang terlebih dahulu telah memiliki deretan sifat sebagaimana yang terdapat pada surah al-Hasyr, yaitu al-Malik, al-Mu`min, al-Muhaymin, al-‘Aziz dan al-Jabbar. Jika ia telah memiliki deretan nama (sifat) ini barulah seseorang dapat bisa menyandang nama al-Mutakabbir.<sup>50</sup>

Keempat, ketika membahas nama Allah “al-Hakam”, Bakhiet menjelaskan bahwa jika seseorang ingin meneladani nama Allah “al-Hakam” maka ia harus memiliki sembilan sifat sesuai urutan nama yaitu al-‘Alim, al-Qabidh, al-Basith, al-Khafidh, al-Rafi’, al-Mu‘izz, al-Mudzill, al-Sami’, dan al-Bashir. Dengan demikian, orang baru mampu bersifat Hakam jika ia memiliki (1) pengetahuan, (2) mampu menciutkan hati orang-orang jahat (3) mampu menyenangkan hati orang-orang yang benar, (4) mampu merendahkan orang-orang yang salah, (5) mampu meninggikan orang yang benar,

---

<sup>48</sup> Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asma` al-Husna*, 32.

<sup>49</sup> Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asma` al-Husna*, 43.

<sup>50</sup> Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asma` al-Husna*, 59.

(6) mampu memuliakan yang benar, (7) mampu menghinakan yang salah, (8) mampu melihat, dan (9) mampu mendengar.<sup>51</sup>

## I. Pengelompokan Nama-nama Allah

Haderani HN mengelompokkan nama-nama Allah ke dalam tiga kategori. Pertama, nama yang berhubungan dengan zat-Nya. Dari 99 nama Allah, nama yang terkait dengan zat ini hanya satu yaitu “Allah”. Nama ini oleh ahli Tauhid disebut *ism al-Zat* dan nama ini tidak boleh dipakai untuk nama manusia. Kedua, asma/nama yang berhubungan dengan sifat, seperti al-Rahmân, al-Rahîm, al-‘Azîz dan al-Hakîm. Ketiga, asma.nama Allah yang berhubungan dengan af‘al-Nya (perbuatan-Nya), seperti al-Salâm, al-Khâliq, al-Razzâq dan lain-lain.<sup>52</sup>

Husin Naparin membagi atau mengelompokkan asma Allah ke dalam delapan kelompok. Kedelapan kelompok tersebut berikut dengan nama-nama Allah yang termasuk di dalamnya adalah sebagai berikut.

*Pertama*, asma yang berhubungan dengan Zat-Nya. Dalam kelompok ini terdapat 11 nama, yaitu al-Quddûs, al-Haqq, al-Hayy, al-Qayyûm, al-Wâhid, al-Ahad, al-Shamad, al-Awwal, al-âakhir, al-Ghaniyy, dan al-Mughniyy. *Kedua*, asma yang berhubungan dengan penciptaan-Nya. Dalam kelompok ini terdapat empat nama, yaitu al-Khâliq, al-Bâri, al-Mushawwir, dan al-Badî’. *Ketiga*, asma yang berhubungan dengan sifat-Nya. Dalam kelompok ini terdapat 18 nama, yaitu al-Rahmân, al-Rahîm, al-Salâm, al-Mu`min, al-Ghaffâr, al-Wahhâb,

---

<sup>51</sup> Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asma` al-Husna*, 146-147.

<sup>52</sup> Haderani, *Asma`ul Husna*, 4.

al-Razzâq, al-Râfi' al-Lathîf, al-Halîm, al-Syakûr, al-Ghafûral-Wâsi', al-Wadûd, al-Barr, al-Tawwâb, al-'Afuww dan al-Ra'ûf. *Keempat*, asma yang berhubungan dengan keagungan-Nya. Pada pengelompokan ini terdapat 15 nama, yaitu al-'Azîz, al-Jabbâr, al-Qahhâr, al-'Azhîm, al-'Aliy, al-Kabîr, al-Karîm, al-Majîd, al-Qawiyy, al-Matîn, al-Hamîd, al-Mâjd, al-Zhâhir, al-Muta'âliy, dan Dzu al-Jalâl wa al-Ikrâm. *Kelima*, asma yang berhubungan dengan ilmu-Nya. Pada kelompok ini terdapat sembilan nama, yaitu al-Muhaymin, al-'Alîm, al-Samî', al-Bashîr, al-Khabîr, al-Raqîb, al-Hakîm, al-Syahîd, dan al-Bâthin. *Keenam*, asma yang berhubungan dengan kekuasaan-Nya. Pada kelompok ini terdapat sembilan nama, yaitu al-Mâlik, al-Fattâh, al-Hâfizh, al-Muqît, al-Hasîb, al-Wakîl, al-Qâdir, al-Muqtadir, dan al-Muntaqim. *Ketujuh*, asma yang berhubungan dengan kemampuan-Nya. Pada kelompok ini terdapat 18 nama, yaitu al-Qâbidh, al-Bâsith, al-Mu'izz, al-Mudzill, al-Mujîb, al-Bâ'its, al-Muhshiy, al-Mubdi', al-Mu'îd, al-Muhyi, al-Mumît, Mâlik al-Mulk, al-Jâmi', al-Mâni', al-Dhârr, al-Hâdiy, al-Bâqi, dan al-Wârits. *Kedelapan*, asma yang berhubungan dengan kehendak-Nya. Pada kelompok ini terdapat 15 nama, yaitu al-Mukabbir, al-Hakam, al-'Adl, al-Hafîzh, al-Jalîl, al-Waliyy, al-Wâjid, al-Muqaddim, al-Mu'akhkhir, al-Wâliy, al-Muqsith, al-Nâfi', al-Nûr, al-Rasyîd, dan al-Shabûr.<sup>53</sup>

Husin Naparin juga memberikan penjelasan bahwa ada beberapa ketentuan yang harus diperhatikan ketika seorang muslim memperlakukan atau berinteraksi dengan

---

<sup>53</sup> Husin Naparin, *Memahami Al-Asma Al-Husna*, 18-21.

nama-nama Allah. Pertama, ada nama Allah yang tidak boleh dinisbatkan kepada selain Dia seperti “Allah” dan “al-Rahmân” kecuali ditambah kata “’abd” di awalnya, seperti ‘Abd al-Allâh atau ‘Abd al-Rahmân. Manusia juga tidak bisa bertakhalluq (berakhlak) dengan sifat ini, tetapi hanya bisa berta’alluq (bergantung) kepada-Nya. Kedua, ada nama Allah yang dibolehkan untuk bertakhalluq dengan nama itu seperti al-Karîm dan al-Rahîm. Ketiga, ada nama Allah yang bisa disebut sendirian, seperti al-‘Azhîm dan al-Syakûr. Keempat, ada nama Allah yang tidak boleh disebut sendirian, seperti Ya Mumît, seharusnya Ya Muhyi Ya Mumît. Juga tidak dibenarkan menyeru ya Dhârr, yang benar Ya Nâfi’ Ya Dhâr.<sup>54</sup>

Muhammad Bakhiet membagi asma Allah menjadi tiga kelompok. Pembagian ini mirip dengan pengelompokan yang dibuat oleh Haderanie. Pertama, Nama-nama Allah yang menunjukkan Zat-Nya, yaitu Allah dan al-Haqq. Kedua, nama-nama Allah yang berkaitan dengan sifat-Nya seperti al-‘Alîm dan al-Samî’. Ketiga, nama-nama Allah yang berkaitan dengan af’al-Nya seperti al-Khâliq dan al-Mushawwir. Jika seseorang menyeru “Ya Allah, Ya Haqq” berarti ia menyebut nama Allah berkaitan dengan Zat-Nya. Jika seseorang menyeru “Ya ‘Alîm, Ya Samî’” berarti ia menyebut nama Allah yang menunjukkan akan sifat-Nya. Jika seseorang menyeru “Ya Khâliq, Ya Mushawwir”, berarti ia menyebut nama Allah yang berkaitan dengan af’al-Nya.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Husin Naparin, *Memahami Al Asma Al-Husna*, 5-6.

<sup>55</sup> Muhammad Bakhiet, *Mengenal Al-Asmâ` al-Husnâ*, 2.

## **J. Fungsi dan Dimensi Al-Asma` al-Husna Bagi Hamba Allah**

Menurut Zurkani Jahja, keberadaan al-Asmâ` al-Husnâ mempunyai beberapa aspek. Aspek-aspek itu adalah sebagai berikut:

Pertama, menjelaskan kepribadian ‘kepribadian’ Allah, sehingga setiap orang akan bisa mengenal Allah dengan baik. Kedua, nama-nama terbaik itu bisa digunakan manusia untuk memohon pertolongan ketika berdoa kepada Allah. Ketiga, demi tegaknya moral yang baik dalam kehidupan maka setiap orang perlu mewujudkan makna “kepribadian’Allah dalam kehidupannya pribadi, atau dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, manusia, alam semesta, dan Tuhan. Keempat, jika kurang mampu menghayatinya dalam kehidupan , minimal bisa membacanya secara rutin setiap hari, sehingga dapat menghafalnya di luar kepala. Kalau disederhanakan maka hanya ada dua fungsi utama Asmaul Husna, yaitu bagi Allah, untuk menjelaskan kepribadian-Nya, dan bagi hamba (manusia) untuk tegaknya moral yang baik dalam kehidupan.<sup>56</sup>

Husin Naparin juga mengemukakan fungsi al-Asmâ` al-Husnâ sebagaimana yang dikemukakan oleh Zurkani Jahja di atas. Kesamaan ini disebabkan karena Naparin mengutip tulisan Zurkani Jahja, *Asmaul Husna* Jilid 1 (versi awal dari buku *99 Jalan Mengenal Tuhan*). Fungsi al-Asmâ` al-Husnâ yang dikemukakannya adalah (1) mengenal kepribadian Allah Swt; (2) menjadikannya

---

<sup>56</sup> Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, xviii.

sebagai sarana untuk berdoa kepada-Nya; (3) mengaplikasikan maknanya dalam kehidupan karena Rasulullah Saw menganjurkan kepada seorang mukmin agar berakhlak dengannya (takhalluq biha); (4) menjadikannya sebagai sarana untuk berzikir. Naparin juga mengemukakan dua fungsi utama al-Asmâ` al-Husnâ sebagaimana dikemukakan oleh Zurkani Jahja di atas, yaitu (1) fungsinya bagi Allah, untuk menjelaskan kepribadian-Nya, dan (2) fungsinya bagi manusia, yaitu untuk tegaknya moral yang baik dalam kehidupan.<sup>57</sup>

Pada umumnya, al-Asma al-Husna di kalangan masyarakat Kalimantan, terutama di kalangan masyarakat Banjar, hanya dilihat pada sisi fungsinya sebagai media menyeru Allah ketika berzikir dan berdoa atau dijadikan bacaan-bacaan khusus untuk amalan tertentu yang didasarkan pada khasiat nama-nama itu sebagaimana yang dikemukakan oleh para ulama. Salah satu pedoman dan panduan mereka terkait perspektif seperti ini adalah buku yang ditulis oleh Husin Qadri, *Senjata Mu`min*. Perspektif seperti ini juga didukung beberapa ayat Alquran yang mengarahkan umat Islam untuk menggunakan al-Asmâ` al-Husnâ dalam berdoa.

Meski demikian, ulama Kalimantan ternyata sejak dulu juga telah menjadikan al-Asmâ` al-Husnâ sebagai bagian dari konsep tauhid sufistik, yaitu tawhîd al-af`al, tawhîd al-Asmâ`, tawhîd al-shifat, dan tawhîd al-Dzat. Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dalam karyanya al-Durr al-Nafis dan Syekh ‘Abd al-Rahmân Shiddiq al-Banjari telah membahas konsep tawhîd al-Asmâ` masing-

---

<sup>57</sup> Husin Naparin, *Memahami Al Asma Al-Husna*, 7.

masing pada karya mereka. Hanya saja kedua kitab ini merupakan kitab tasawuf tingkat tinggi sehingga banyak orang awam yang belum mengenal dan mengetahuinya.

Apa yang telah dilakukan oleh Muhammad Nafis dan ‘Abd al-Rahman Shiddiq al-Banjari ternyata dilanjutkan oleh Dja’far Sabran dan Haderanie HN. Dja’far Sabran dalam karyanya *Miftah-al-Ma’rifat* dan Haderanie HN dalam karyanya *Ilmu Ketuhanan Permata Yang Indah* telah membahas paparan yang identik dengan kedua ulama Banjar sebelumnya. Realitas ini menunjukkan bahwa al-Asmâ` al-Husnâ telah dimanfaatkan sebagai bagian dari ajaran tasawuf Nazhari.

Haderanie HN dalam bukunya *Asma`ul Husna* menyatakan bahwa para ulama ahli tauhid dan tasawuf hampir sepakat bahwa al-Asmâ` al-Husnâ termasuk sumber ajaran ilmu tauhid dan tasawuf ketuhanan. Karena itu dikenallah ajaran tentang tauhid al-Asma. Pada konsep ini terdapat penjelasan bahwa apabila seseorang telah sampai pada tingkat tajalli asma` (tampak nyata nama-nama Allah) berarti orang itu telah termasuk pada tingkat tinggi dalam keimanannya. Dalam ajaran sifat Dua Puluh terdapat penjelasan bahwa *segala nama-nama Allah , sifat-sifat-Nya dan Zat-Nya adalah qadim dan tidak terbatas*. Qadim artinya “sedia lebih dahulu, tanpa awal dan tanpa akhir”. Ini berarti, menurut Haderanie, Asma Allah sudah ada bersama qadimnya Zat dan sifat.<sup>58</sup>

Paparan Zurkani Jahja, Husin Naparin dan Muhammad Bakhiet mengenai masing-masing nama memiliki tendensi yang sama yaitu membagi paparannya

---

<sup>58</sup> Haderanie, *Asma`ul Husna*, 4.

menjadi dua. Paparan pertama, paparan mengenai nama-nama Allah yang bersifat teosentris, yakni paparan yang terfokus pada upaya memperkenalkan Allah melalui nama-nama-Nya. Paparan semacam ini ditujukan untuk mengenal Allah (ma'rifat Allah) atau mengenal kepribadian Allah. Paparan semacam ini memiliki dimensi tauhid ('aqidah) dan dimensi sufistik. Paparan kedua, paparan mengenai nama-nama Allah yang bersifat antroposentris, yakni paparan yang ditujukan bagaimana implikasi moral nama-nama Allah itu bagi pembentukan kepribadian manusia dengan cara meneladani nama-nama Allah itu dalam kehidupan. Paparan semacam ini memiliki dimensi sufistik yaitu dimensi tasawuf akhlaqi. Unsur dimensi tasawuf akhlaqi dalam paparan mereka disebabkan adanya prinsip untuk berakhlak dengan akhlak Allah (takhalluq bi akhlâq Allah).

Selain itu, dalam paparan al-Asmâ` al-Husnâ dalam karya ulama Kalimantan ditemukan paparan mengenai doa, zikir, dan fadhilat/khasiat masing-masing nama Allah. Paparan semacam ini menjadi fokus utama Husin Qadri dalam buku *Senjata Mukmin*-nya. Haderanie dalam beberapa paparannya juga cukup banyak memaparkan aspek ini dalam karyanya *Asma`ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf* meski tidak sespesifik Husin Qadri dalam *Senjata Mukmin*-Nya. Husin Naparin membahas aspek ini pada bukunya *Memahami Al-Asma Al-Husna* (bagian pertama). Pada buku ini ia mengemukakan (1) menyeru Allah lewat al-Asmâ` al-Husnâ, (2) berdoa dengan al-Asmâ` al-Husnâ, (3) doa akhir surah al-Hasyr, (4) doa surah al-Ikhlâs, dan (5) doa Ayat Kursi. Pada buku bagian keduanya, paparan semacam ini tidak lagi



muncul kecuali pada nama-nama tertentu secara sporadis. Paparan al-Asmâ` al-Husnâ Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet secara sporadis juga memuat paparan tentang zikir dan doa dengan al-Asmâ` al-Husnâ tetapi hanya pada nama-nama tertentu. Adanya paparan semacam ini baik yang spesifik maupun yang hanya sporadis menunjukkan bahwa paparan mereka mengenai al-Asmâ` al-Husnâ juga mengandung dimensi tasawuf ‘amaliy.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa paparan ulama Kalimantan mengenai al-Asmâ` al-Husnâ lebih banyak mengandung dimensi sufistik baik dalam ranah tasawuf nazhari (teoritis), tasawuf akhlaqiy (tasawuf etis-moralis) maupun tasawuf ‘amaliy. Meski demikian paparan yang mengandung dimensi teologis (tauhid/aqidah) juga cukup menonjol. Paparan yang menonjolkan dimensi teologis yang merupakan tujuan dari teologi modern adalah Zurkani Jahja dalam bukunya, *99 Jalan Mengenal Tuhan*.

Zurkani Jahja tampaknya cukup menyayangkan diabaikannya al-Asmâ` al-Husnâ ini sebagai materi akidah di kalangan masyarakat Kalimantan Selatan. Pengikut teologi Asy’ariah yang bercorak Sanusiyyah menurutnya hanya mengenal Allah melalui sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah. Ia juga prihatin dengan diabaikannya al-Asmâ` al-Husnâ sebagai basis ajaran moral (akhlak). Yang terjadi dalam pengamatannya, al-Asmâ` al-Husnâ hanya dijadikan sebagai hiasan kaligrafi di masjid dan di rumah kaum muslimin dan dijadikan sebagai amalan dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, al-Asmâ` al-Husnâ perlu

dikembangkan untuk mencapai tujuan teologi modern yaitu mengenal Allah sekaligus menegakkan moral yang ideal dalam kehidupan pribadi masing-masing.<sup>59</sup> Pada bagian penutup bukunya, Zurkani Jahja kembali menegaskan tujuan penulisan bukunya sebagaimana dikutip di bawah ini:

Tujuan pokok buku ini adalah memenuhi keinginan penulis untuk mengajak para pembaca mengenal Allah, Tuhan kita, melalui nama-nama-Nya yang disebut sebagai Asmaul Husna. Selama ini kita banyak belajar mengenal Allah lewat sifat-sifat-Nya yang terkenal dengan “Sifat Dua Puluh.” Oleh karena itu, jadilah uraian Asmaul Husna selama ini sebagai tambahan khazanah pengetahuan kita untuk lebih mengenal Allah hingga sampai ke tingkat yakin. Melalui “Sifat Dua Puluh” yang disusun berdasarkan hukum akal, maka pengenalan Allah difokuskan pada rasio. Adapun uraian Asmaul Husna dalam buku ini, selain melalui rasio, pengenalan Allah juga melalui pengalaman dan perasaan yang selalu dialami manusia dalam kehidupannya. Selain itu, uraian Asmaul Husna juga bertujuan membimbing umat agar dalam hidupnya bersikap seperti makna yang terkandung dalam Asmaul Husna, sesuai dengan kemampuannya sebagai manusia. Dengan demikian, *insyaallah* terwujud masyarakat yang didambakan, yakni masyarakat Islam yang kuat imannya kepada Allah dan bermoral baik (*al-akhlâq al-karîmah*) dalam kehidupan bersama, baik dalam hubungan

---

<sup>59</sup> Zurkani Jahja, *99 Jalan*, xv-xix.

secara vertikal kepada Allah maupun secara horisontal kepada lingkungan.<sup>60</sup>

Pola penyajian al-Asmâ` al-Husnâ pada *99 Jalan Mengenal Tuhan*, menurut Mujiburrahman yang menjadi penyunting buku tersebut, dilatarbelakangi kekaguman Zurkani Jahja yang besar kepada Imam al-Ghazali. Temuannya terhadap metode teologi al-Ghazali yang luwes dan konprehensif menjadi inspirasi untuk mengembangkan teologi Islam di era modern. Metode itu mengakomodasi tiga metode, yaitu metode tekstual, metode rasional dan metode sufisme. Metode ini kemudian digunakannya dalam memaparkan al-Asmâ` al-Husnâ. Pertama, ia menjelaskan makna nama Allah dengan merujuk pada Alquran dan hadis (metode tekstual). Kedua, ia juga mengemukakan argumen-argumen rasional yang didasarkan pada pemikiran ahli Kalam terdahulu dan temuan ilmiah masa kini (metode rasional). Ketiga, ia kemudian melanjutkan paparannya dengan menganalisis implikasi moral dan spiritual dari setiap nama Allah yang merujuk pada tradisi tasawuf (metode sufisme).<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 723-724.

<sup>61</sup> Mujiburrahman, "Pengantar Penyunting: Ghazalianisme Zurkani Jahja", dalam Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, ix-x.

